

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK RITUAL
TINGALAN JUMENENGAN DI KARATON SURAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Heru Radityo Adi
NIM 07208244022

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Ritual Tingalan Jumenengan Di Karaton Surakarta* ini telah disetujui oleh pembimbing dan siap untuk diujikan



Yogyakarta, 22 April 2014
Pembimbing I

H.T. Silaen, S.Mus. M.Hum
NIP 19561010 198609 1 001

Yogyakarta, 22 April 2014
Pembimbing II

Drs. Cipto Budi Handoyo, M.Pd
NIP: 19650418 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Ritual Tingalan Jumenengan Di Karaton Surakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 mei 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sritanto, M.Pd	Ketua Penguji		10 Juni 2014
Drs. Cipto Budi Handoyo, M.Pd	Sekretaris Penguji		10 Juni 2014
Drs. AM. Susilo Pradoko, M.Si	Penguji Utama		5 Juni 2014
H.T. Silaen. S.Mus., M.Hum	Penguji Pendamping		5 Juni 2014

Yogyakarta, Mei 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani. M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Heru Radityo Adi

NIM : 07208244022

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

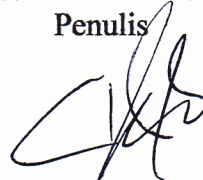
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain. Kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 22 April 2014

Penulis



Heru Radityo Adi

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

- Bapak dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan dan memberikan segalanya yang saya butuhkan.
- Kakak dan saudara-saudara saya yang selalu mendoakan dan mendukung, terima kasih sedulur.
- Buat Vidha terima kasih untuk doa, dukungan, dan waktu yang diberikan dalam suka maupun duka.
- Teman-teman angkatan 2007 Tata, Intan, Bernard, Kristian, Haryo, Salim dan masih banyak lagi yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
- Untuk Singgih dan Fani teman mengerjakan bareng tapi Fani sudah duluan.
- Teman-teman kos saya Keong yang sudah menjadi alarm bagi saya, Yudek, Feri, Iwan, mas Ryan, mas Wawan terima kasih dukungan kalian teman.

HALAMAN MOTO

"Aku hendak menyanyi bagi Tuhan selama aku hidup, aku hendak bermazmur bagi Allahku selagi aku ada."

(Mazmur 104 : 33)

"Jangan pernah menyombongkan apa yang kamu miliki saat ini, karena di luar sana masih banyak orang yang "lebih" dari kamu."

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Tuhan Yesus Kristus, yang senantiasa menganugrahkan nikmat dan karunia kepada saya, sehingga atas kehendak-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan, dukungan serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada:

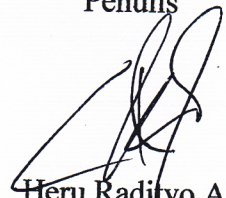
1. Bapak H.T Silaen S.Mus, M.Hum selaku pembimbing 1 yang penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesaikannya penulisa Tugas Akhir ini.
2. Bapak Drs. Cipto Budi Handoyo, M. Pd selaku pembimbing II yang penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan dan arahan hingga terselesaikannya penulisan Tugas Akhir ini.
3. Bapak KP Winarnokusumo selaku wakil pangageng Sasana Wilapa yang memberikan informasi sebagai narasumber.
4. Bapak KRAT. Drs. Saptodiningrat, M.Hum selaku kepala pengrawit Karaton Surakarta yang memberikan informasi sebagai nara sumber

Saya menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu pada kesempatan yang baik ini saya mengharapkan kritik dan saran guna

memperluas wawasan pengetahuan di kemudian hari. Semoga laporan penelitian ini dapat berguna sebagai mana mestinya.

Yogyakarta, 22 April 2014

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and strokes, positioned above the printed name.

Heru Radityo Adi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. KAJIAN TEORI.....	6
A. Fungsi Musik.....	6
1. Fungsi Musik Tradisi Nusantara.....	6
2. Fungsi Musik Modern Nusantara.....	6
3. Fungsi Musik Kontemporer Nusantara.....	7
B. Bentuk Penyajian Musik.....	7
C. Musik.....	8
D. Musik Ritual.....	12

E. Tingalan Jumenengan.....	13
F. Penelitian Yang Relevan.....	13
 BAB III. METODE PENELITIAN.....	 16
A. Pendekatan Penelitian.....	16
B. Penentuan Materi Penelitian.....	17
1. Penentuan Lokasi.....	17
2. Penentuan Objek.....	17
3. Penentuan Narasumber.....	17
C. Data Penelitian.....	18
1. Bentuk Data	18
2. Sumber Data.....	18
D. Instrumen Penelitian.....	19
E. Metode Pengumpulan Data.....	19
1. Observasi.....	20
2. Wawancara.....	20
3. Dokumentasi.....	21
F. Analisis dan Validitas Data.....	22
1. Analisis Data.....	22
2. Validitas Data.....	24
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 27
A. Gambaran Umum Karaton Surakarta.....	27
B. Sejarah Ritual <i>Tingalan Jumenengan</i>	30
C. Fungsi Musik Ritual <i>Tingalan Jumenengan</i>	31
1. Fungsi Sosial.....	31
2. Fungsi Musikal.....	31
a. <i>Ladrang Srikaton</i>	32
b. <i>Ladrang Wilujeng</i>	34
c. <i>Gendhing Ketawang Sekarteja</i>	35

<i>d. Pathetan</i>	36
<i>e. Gendhing Ketawang</i>	38
<i>f. Ladrang Calapita</i>	39
D. Bentuk Penyajian.....	40
1. Jumlah Pemain Musik Ritual <i>Tingalan Jumenengan</i>	40
2. Alat Musik.....	42
3. Susunan Pementasan.....	56
BAB V. PENUTUP.....	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Foto Raja menuju ke <i>Dhampar</i>	33
Gambar 2	: Foto Raja duduk di <i>Dhampar</i>	34
Gambar 3	: Foto <i>abdidalem ghandek</i>	35
Gambar 4	: Foto <i>Bhadaya</i> keluar dari <i>Dalem Ageng</i>	37
Gambar 5	: Foto <i>Bhadaya</i> masuk ke <i>Dalem Ageng</i>	37
Gambar 6	: Foto <i>Bhadaya Ketawang</i>	39
Gambar 7	: Foto Raja kembali masuk ke <i>Dalem Ageng</i>	40
Gambar 8	: Foto rebab di Karaton Surakarta.....	45
Gambar 9	: Foto kendang di Karaton Surakarta.....	46
Gambar 10	: Foto slenthem di Karaton Surakarta.....	46
Gambar 11	: Foto demung di Karaton Surakarta.....	47
Gambar 12	: Foto saron di Karaton Surakarta.....	48
Gambar 13	: Foto saron penerus di Karaton Surakarta.....	49
Gambar 14	: Foto bonang barung di Karaton Surakarta.....	50
Gambar 15	: Foto bonang penerus di Karaton Surakarta.....	51
Gambar 16	: Foto Gambang di Karaton Surakarta.....	52
Gambar 17	: Foto gong dan kempul di Karaton Surakarta.....	53

Gambar 18	: Foto kethuk kempyang di Karaton Surakarta.....	54
Gambar 19	: Foto kenong di Karaton Surakarta.....	55
Gambar 20	: Foto gender di Karaton Surakarta.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Triangulasi teknik pengumpulan data.....	25
Tabel 2	: Triangulasi teknik penafsiran data.....	26
Tabel 3	: Jumlah pemain musik.....	41
Tabel 4	: Laras pelog.....	44
Tabel 5	: Laras slendro.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Notasi angka
Lampiran 2	: Foto wawancara narasumber
Lampiran 3	: Pedoman Observasi
Lampiran 4	: Pedoman dokumentasi
Lampiran 5	: Pedoman wawancara
Lampiran 6	: Surat izin penelitian

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK RITUAL TINGALAN JUMENENGAN DI KARATON SURAKARTA

Oleh

Heru Radityo Adi

NIM 07208244022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik ritual Tingalan Jumenengan di Karaton Surakarta. Penelitian ini dilakukan karena musik iringan upacara adat tersebut memiliki fungsi tersendiri. Sesuai dengan tahap-tahap per bagian dari acara adat tersebut.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah musik ritual upacara adat Tingalan Jumenengan yang dikaji dari fungsi dan bentuk penyajiannya. Sumber data ini adalah para abdidalem dan pemain musik. Keabsahan data penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Fungsi musik ritual *Tingalan Jumenengan* (a) *Ladrang Srikaton* sebagai pengiring Raja berjalan menuju ke *Dhampar* atau Singgasana dan untuk mengiringi *sentana-sentana* menyembah kepada Raja. (b) *Ladrang Wilujeng* untuk mengiringi Ulama yang sedang mendoakan tumpeng di Smarakata. (c) *Gendhing Ketawang Sekarteja* untuk mengiring para *bupati* dan *abdidalem* menyembah *Sinuhun* atau Raja. (d) *Pathetan* berfungsi untuk mengiringi penari berjalan keluar dari *Dalem Ageng* menuju ke tengah-tengah pendapa dan kembali berjalan masuk ke dalam *Dalem Ageng*. (e) *Gendhing Katawang* untuk mengiringi penari. (f) *Ladrang Calapita* untuk mengiringi *Sinuhun* atau Raja berjalan dari *Dhampar* atau Singgasana masuk ke dalam *Dalem Ageng*. (2) Bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* adalah ansambel musik atau bermain musik secara kelompok.

Kata Kunci : Fungsi, Bentuk Penyajian, *Tingalan Jumenengan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesenian tradisional terasa lebih terbelakang saat ini, dibandingkan dengan kesenian yang bersifat populer. Kesenian tradisional yang biasa dianggap kuno oleh generasi – generasi muda Indonesia karena mungkin masih menggunakan alat musik yang asing bagi mereka. Hal ini juga dikarenakan kesenian populer dapat dinikmati oleh semua masyarakat yang ada di dunia. Setiap masyarakat, baik sadar atau tidak mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasi. Pada umumnya kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bersifat sosio-religius, yakni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan.

Salah satu kekayaan budaya Indonesia yang terkenal dalam bidang musik adalah seni gamelan. Eriksquare (2011 : 01) mengemukakan bahwa gamelan adalah seperangkat alat musik dengan nada pentatonis, yang terdiri dari Kendang, Bonang, Bonang Penerus, Demung, Saron, Peking, Kenong & Kethuk, Slenthem, Gender, Gong, Gambang, Rebab, Siter, Suling. Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa “gamel” yang berarti memukul / menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama. Menurut kepercayaan orang Jawa, gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru Era Saka, sebagai dewa yang dulu menguasai seluruh tanah Jawa. Sang Dewa inilah yang menciptakan alat musik gong, yang digunakan untuk memanggil para dewa. Alunan musik gamelan Jawa di daerah Jawa disebut karawitan. Karawitan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan alunan musik gamelan yang halus.

Musik gamelan di Karaton Surakarta ada sebagian peninggalan Sultan Agung, namun sebagian besar juga buatan pada era Raja-Raja Mataram Surakarta mulai pada Pakubuwono ke II sampai Pakubuwono ke X. Dan semuanya sampai sekarang masih terawat dengan baik dan masih dipakai untuk upacara-upacara adat.

Gamelan di Karaton merupakan gamelan pusaka karena merupakan peninggalan sejarah para Raja – Raja pada jaman dahulu pada jaman Dinasti Mataram. Gamelan pusaka yang dipakai untuk acara adat *Tingalan Jumenengan* adalah *Kyai Kaduk Manis (slendro)* dan *Kyai Manis Renggo (pelog)*. Adapun penabuhnya adalah para *abdidalem* Karaton. Tetapi mereka semua adalah sarjana karawitan dan bahkan ada dosen yang mengajar di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Seni gamelan Jawa tidak hanya dimainkan untuk mengiringi seni suara, seni tari, dan atraksi wayang. Masyarakat Jawa juga menggunakan alunan musik gamelan Jawa ketika mengadakan resepsi pernikahan. Di Karaton Surakarta terdapat beberapa macam gamelan yang sering biasa digunakan untuk upacara – upacara adat. Salah satu contohnya adalah pada saat melaksanakan *Tingalan Jumenengan*.

Menurut KP Winarno Kusumo, *Tingalan Jumenengan* merupakan acara adat peringatan hari ulang tahun penobatan Raja. Dimana para *Sentana – Sentana Dalem* datang menghadap atau dalam bahasa Jawa biasa disebut *sowan* kepada Raja. Keistimewaan pada acara *Tingalan Jumenengan* Raja ini adalah saat

tampilnya *Bedaya Ketawang* musik yang bunyi hanya 6 instrumen yaitu ketipung, kendang, kemanak, kenong, gong, dan kethuk. Namun untuk keutuhan upacara *Tingalan Jumenengan* semua instrumen dipakai. Dan itu tercipta pada jaman Sultan Agung Raja Mataram dan dilestarikan sampai sekarang setiap acara *Tingalan Jumenengan*.

Pada prosesi saat Raja keluar dihormati dengan musik gamelan *Ladrang Sri Katon*. Kemudian saat Ulama yang berada di Smarakata mendoakan tumpengan diiringi *Ladrang Wilujeng*. Dan pada akhir acara pada saat berakhirnya *Bedaya Ketawang* yang menari berdurasi kurang lebih dua jam, Raja meninggalkan tempat duduk (*Dampar*) diiringi *ladrang Cala Pita*.

Penabuh gamelan atau *abdidalem niaga* Karaton Surakarta saat melaksanakan kewajiban mereka mengenakan pakaian adat Jawa lengkap. Para *abdidalem niaga* Karaton ini ada yang berstatus sebagai karyawan Pemda, karyawan RRI Surakarta, juga ada sebagai dosen salah satu perguruan tinggi swasta di Solo dan Jogja. Dan yang unik ada salah satu penabuh yang tuna netra tetapi dia mampu memainkan semua jenis instrumen musik gamelan secara mahir bahkan banyak mahasiswa musik jurusan karawitan menimba ilmu padanya. Mereka semua tidak berdasarkan gaji yang tinggi tapi berdasarkan pengabdian tidak menuntut gaji hanya sekedar honor, yang berarti menerima honor sangat jauh dibawah UMR mulai dari Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 200.000 per bulannya. Namun dari hal tersebut mereka mendapat gelar kekerabatan mulai dari pangkat *Penewu* (*Mas Ngabehi*), Bupati *anom* atau RT (*Raden Tumenggung*), Bupati *sepuh* atau KRT (*Kanjeng Raden Tumenggung*), Bupati *Riya Hinggil* atau KRAT

(*Kanjeng Raden Tumenggung*), Bupati *Sentana Riya Hinggil* atau KRAr (*Kanjeng Raden Aryo*).

B. FOKUS PERMASALAHAN

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fungsi musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang ilmu yang sedang diteliti. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis:
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk mengetahui tentang fungsi dan bentuk penyajian musik Jumenengan di Karaton Surakarta.
 - b. Bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni FBS UNY hasil penelitian ini dapat menambah wawasan tentang bentuk

penyajian dan fungsi musik tradisional gamelan dalam mengiringi
Jumenengan di Karaton Surakarta

2. Secara praktis:

- a. Bagi peneliti sebagai bahan pengalaman dan pembelajaran agar lebih termotivasi dalam mengembangkan kesenian tradisional musik gamelan khususnya yang ada di Karaton Surakarta.
- b. Memberikan wawasan dan memperkenalkan kepada masyarakat luas mengenai kesenian tradisional gamelan jawa yang ada di Karaton Surakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Fungsi Musik

Secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:400)

fungsi dirumuskan sebagai :

- (1) Jabatan (pekerjaan) yang dilakukan: *jika ketua tidak ada, wakil ketua melakukan – ketua*; (2) faal (kerja suatu bagian tubuh): -- *jantung ialah memompa dan mengalirkan darah*; (3) *Mat* besaran yang berhubungan, jika besaran yang satu berubah, besaran yang lain juga berubah; (4) kegunaan suatu hal.

Fungsi dan tujuan seni menurut Laura (2011:8) bahwa tujuan penyajian kesenian penting untuk memberi daya pengikat, memberi arah dan memberi makna kepada segala sesuatu bagian dari kesenian sehingga menjadi jelas sasarannya. Dalam kontribusinya kepada masyarakat, baik yang bersifat individu maupun sosial. Maksud dari fungsi mengungkapkan ekspresi melalui pengetahuan, rasa emosi, pengalaman jiwa dan perasaan., timbre (warna suara), tempo, dinamika, dan bentuk.

Menurut Sulastianto (2006:26) Fungsi musik dapat dibagi menjadi beberapa yaitu :

Fungsi musik tradisi, modern, dan kontemporer

1. Fungsi Musik Tradisi Nusantara, yaitu sebagai berikut :

- a. Hasil ekspresi dari masyarakat dalam musik-musik kedaerahan
- b. Identitas daerah tempat musik itu berasal
- c. Wujud tingkat intelektual keindahan masyarakat tertentu
- d. Wujud kekayaan bangsa yang mempererat aspek-aspek kedaerahan

2. Fungsi Musik Modern Nusantara, yaitu :

- a. Implementasi perkembangan teknologi maupun budaya
- b. Tindak lanjut dari musik yang pernah berkembang sebelumnya
- c. Suatu fenomena budaya, musikpun mendapat pengaruh globalisasi

- d. Hasil akulturasi penciptaan musik dan berbagai hal kemajuan ilmu pengetahuan
- 3. Fungsi Musik Kontemporer Nusantara, yaitu:
 - a. Mengembangkan jenis musik baru, baik yang berakar pada tradisi maupun tidak
 - b. Aktualisasi gaya bermusik komponis
 - c. Wujud ditemukan dan berkembangnya gramatika musik
 - d. Suatu fenomena bahwa semua sumber bunyi bisa menjadi musik

B. Bentuk Penyajian Musik

Dalam Kamus Besar Indonesia (2000 : 209) penyajian adalah pengaturan penampilan (tentang pertunjukkan) atau proses dalam acara menyajikan. Sedangkan menurut (Jamalus 1988 : 70) bentuk merupakan ide yang nampak dalam pengolahan atau susunan semua unsur musik dalam sebuah komposisi yang meliputi melodi, irama dan dinamik. Sedangkan menurut Sumaryo (1981 : 62) bentuk penyajian diartikan sebagai cara menyampaikan, menghidangkan, atau dengan kata lain pengaturan penampilan.

Dalam Psikologi Musik (Djohan, 2009:204), terdapat lima tipe dalam penyajian musik, yaitu :

1. Main melalui pembaca, yaitu menggunakan notasi atau tanda-tanda musik untuk menyajikan musik yang belum pernah didengar sebelumnya.
2. Main melalui latihan, yaitu mereproduksi literatur tertulis dalam bentuk notasi yang pernah dilatih dan dipelajari melalui latihan berulang kali.
3. Main melalui pendengaran, yaitu mereproduksi secara aural sebuah lagu yang dipelajari melalui orientasi aural (bernyanyi, imitasi, atau rekaman). Hasil reproduksi dapat berada pada *pitch* yang sama seperti aslinya atau berbeda.
4. Main melalui memori, yaitu memproduksi secara aural sebuah lagu yang pernah dipelajari melalui notasi. Penyajian harus menguasai reproduksi notasi musik dengan *pitch* yang tepat sesuai tulisan yang dikehendaki komponisnya.
5. Main melalui improvisasi, yaitu mempertunjukkan secara spontan sebuah formulasi materi musik secara kreatif. Improvisasi dapat

melengkapi kriteria musik yang sudah ada atau disengaja, atau dikonstruksi secara bebas sesuai yang dikehendaki.

Menurut Masripah (2012) berdasarkan jumlah alat musik, penyajian musik terdiri atas :

1. Penyajian musik tunggal dinamakan solo.
2. Penyajian musik dengan jumlah pemain terbatas yang terdiri dari dua orang (duet), tiga orang (trio), empat orang (kuartet), lima orang (kuintet)
3. Penyajian musik lebih dari enam orang (biasanya delapan sampai sepuluh orang) biasanya terdapat pada bentuk vokal group, baik dengan iringan alat musik maupun tanpa alat musik.
4. Penyajian musik yang berjumlah lebih dari dua puluh orang dinamakan orkestrasi.
5. Jika yang ditampilkan adalah alat-alat musik gitar ditambah dengan alat perkusi maka kelompok sajian tersebut dinamakan band.

C. Musik

Sejarah perkembangan musik tidak dapat dilepaskan dari perkembangan budaya manusia. Hal ini disebabkan karena musik merupakan salah satu hasil dari budaya manusia disamping ilmu pengetahuan, arsitektur, bahasa dan sastra, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1990 : 413) musik didefinisikan sebagai sebuah cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

Musik merupakan nada atau suara yang disusun sedemikian rupa, sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan atau ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan & kesinambungan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2000 : 766)

Beberapa unsur penting dalam musik adalah sebagai berikut :

1. Nada

Nada menurut Simanungkalit (2008:5) adalah suara yang frekuensinya telah ditetapkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013:947) nada adalah tinggi rendahnya bunyi. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa nada merupakan suatu tinggi rendah bunyi yang frekuensinya telah ditetapkan.

2. Tempo

Menurut Pakpahan (2010) tempo adalah waktu; kecepatan; kecepatan dalam langkah tertentu; kecepatan dengan membandingkan gerak atau gerak tari tertentu. Sedangkan menurut Sulastianto (2006:145) tempo adalah kecepatan ketukan yang dimainkan. Dari teori diatas dapat ditarik kesimpulan tempo adalah kecepatan ketukan untuk menentukan suatu gerak atau lagu.

3. Ritme

Ritme menurut Rendra (2008:22) merupakan sesuatu yang menyangkut ketukan detik yang teratur, tapi juga dengan pola yang teratur, dengan nada yang panjang ataupun pendek, jadi bisa dipahami bahwa ritme adalah campuran berbagai harga not. Sedangkan menurut Banoe (2003:358) ritme adalah derap; langkah teratur. Dari teori diatas dapat disimpulkan ritme adalah suatu pola teratur dengan nada panjang atau pendek.

4. Melodi

Melodi menurut Djohan(2009:151) adalah rangkain nada yang disusun berdasarkan pola ritme yang berbeda. Sedangkan menurut Banoe (2003:270) melodi adalah lagu pokok. Dapat disimpulkan bahwa melodi merupakan

rangkaian nada yang telah disusun berdasarkan pola ritme sehingga menjadi sebuah kalimat lagu.

5. Harmoni

Selain melodi, ritme, dan harmoni besar sekali artinya dalam seni. Adanya harmoni dapat membangkitkan rasa keindahan. “Harmoni adalah efek musikal berdasarkan kombinasi pitch yang berbeda secara simultan” (Djohan2009 : 315). Harmoni adalah keselarasan atau keserasian antara nada-nada yang membentuk akord atau bunyi secara bersamaan sehingga dapat membangkitkan rasa keindahan serta menimbulkan perasaan senang bagi pengamatnya (Sukarya 1982:62). Menurut Kodijat (1983:32) harmoni juga dapat disebut sebagai pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akord, serta hubungan antara masing-masing akord.

Secara teknis harmoni meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah perpaduan bunyi dan keseluruhannya. Harmoni memiliki dua elemen, interval dan akor. Interval merupakan jarak nada, dan akor merupakan susunan nada yang dibunyikan serentak.

6. Dinamik

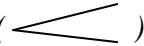
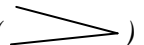
Menurut Pakpahan (2010) dinamik adalah istilah yang digunakan untuk menyatakan kerasdan lembutnya permainan sebuah karya musik. Ada beberapa tanda dinamik yg umum digunakan dalam karya musik :

pianissimo (pp)	: sangat lembut
piano (p)	: lembut
mezzo piano (mp)	: agak lembut
mezzo forte (mf)	: agak keras

forte (f)	: keras
fortissimo (ff)	: sangat keras

Tanda dinamik sangat diperlukan agar sebuah karya musik tidak menjadi monoton atau datar. Pemain musik atau penyanyi yang baik akan selalu mengikuti dinamika lagu yang diberikan. Terkadang, sang pemimpin orkes atau paduan suara harus menginterpretasikan sendiri lagu yang akan dibawakan, dan memberi tanda dinamik atas lagu itu agar makna dari lagu itu lebih bisa ditangkap oleh penikmatnya.

Selain yang telah disebutkan diatas, masih ada tanda lain yg digunakan untuk menyatakan tingkat keras lembut suara seperti suara makin keras atau sebaliknya :

- a. crescendo (cres) () artinya semakin keras
- b. decrescendo () artinya sebagai lawan dari crescendo yg artinya semakin lembut
- c. diminuendo (dim) artinya semakin lembut. Fungsinya sama dengan decrescendo, tetapi bukanlah lawan crescendo, melainkan tanda dinamik yg berdiri sendiri. Di dalam dinamik forte yg tidak diawali crescendo, maka istilah semakin lambat yg digunakan adalah diminuendo.

D. Musik Ritual

Ritual merupakan kegiatan atau acara yang dilaksanakan oleh manusia dan berhubungan dengan Tuhan maupun semacam dewa atau roh-roh yang dipercaya oleh manusia. Sejak zaman dahulu, saat manusia masih mengenal istilah para dewa, musik telah digunakan untuk menunjukkan kepercayaan. Dalam piramid di Mesir, terdapat pahatan musisi yang sedang memainkan harpa dan flute. Selain itu, di dalam lukisan-lukisan yang terdapat di dinding goa, sering menggambarkan tentang para dukun dan pendeta, roh-roh, serta flute dan drum yang dimainkan selama upacara.

Sebuah teks kuno dari Yueh Chi “Musik adalah harmoni surga dan bumi dan menjadi milik dunia spiritual yang lebih tinggi” dan sebuah teks kuno dari Li Chi “Musik datang dari surga, ritus dibentuk oleh rancangan dunia” (Mucci,2002: 2-8). Dari sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa musik memiliki peranan yang penting untuk berhubungan dengan dunia roh. Selain dari peninggalan bersejarah, pentingnya musik dalam ritual tampak terlihat pada pembacaan mantra-mantra yang bernada.

Dalam upacara keagamaan, seperti dalam kebaktian di gereja, musik menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kebaktian. Dalam membaca Al-Qur'an, terdengar lebih indah dengan menggunakan irama. Hal ini menunjukkan bahwa musik merupakan saluran langsung manusia kepada Tuhan.

Di Indonesia sendiri, hampir seluruh ritual selalu diiringi dengan musik, baik ritual yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap Tuhan, dewa, roh-roh, maupun kepercayaan kepada pemimpin. Begitu pula dalam lingkungan Karaton

Surakarta, terdapat beberapa upacara ritual yang dalam pelaksanaannya selalu menggunakan iringan musik.

E. Tingalan Jumenengan

Tingalan Jumenengan adalah salah satu upacara adat Karaton Kasunanan Surakarta yang paling sakral dan paling ditunggu setiap tahunnya, baik oleh para kerabat dan abdidalem kerajaan dan juga masyarakat luas. Menurut Winarno (2013) Upacara *Tingalan Jumenengan* adalah upacara peringatan kenaikan takhta raja Karaton Surakarta. Raja yang sedang bertahta saat ini adalah raja Paku Buwono XIII yang dinobatkan sebagai raja pada Jumat, 10 September 2004, atau tanggal 25 di bulan *Rajab* pada penanggalan Jawa. Oleh karena itu, *Tingalan Jumenengan* Karaton Surakarta saat ini selalu digelar pada tanggal 25 bulan *Rajab*.

F. Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rendi Indrayanto dan Yayan Abu Bakar dikarenakan memiliki fokus penelitian yang sama, yaitu meneliti mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rendi Indrayanto mendeskripsikan mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Sholawat Khotamannabi* di Dusun Pagerjo Desa Mendolo-lor Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Yayan Abu Bakar yaitu mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *gantao* di masyarakat Mbojo Bima-Nusa Tenggara Barat yang bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi musik *gantao* dan bentuk penyajian serta

mendokumentasi musiknya. Namun disamping itu penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu pada sumber yang diteliti.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rendi Indrayanto menunjukan fungsi dari musik *Sholawat Khotamannabi* yaitu sebagai sarana komunikasi, sebagai sarana hiburan, sebagai media penyerangan, sebagai pendidikan norma sosial, sebagai pelestarian kebudayaan, sebagai ritual keagamaan, dan sebagai identitas masyarakat. Dan bentuk penyajian yaitu bentuk ansambel vokal dan koor dengan iringan musik terbang atau rebana. Bentuk penyajian ini diatur atau ditata berupablocking atau seting setengah melingkar dan melingkar, melodi musik *Sholawat Khotamannabi* terdapat pada gambuh atau solo vokal dan koor, pengiring musik *Sholawat Khotamannabi* berupa *tipung* atau *kempling*, *kempyang* bernada (*nem*), *kempul* bernada (*lu*), *gong* bernada (*ro*) dan *kendang*.

Adapun fungsi musik gantao pada masyarakat Bima yang diteliti oleh Yayan Abu Bakar adalah sebagai sarana upacara, sebagai pembawa suasana, sebagai hiburan, sarana untuk melatih keterampilan beladiri, sarana Silaturahmi, sebagai sarana pembentukan karakter, sebagai sarana dakwah dan sosial kemasyarakatan. Musik gantao merupakan salah satu ansambel musik tradisional yang ada di Bima yang selalu digunakan untuk mengiringi mpa'a gantao atau permainan gantao. Ansambel musik gantao digunakan dalam upacara Suna Ra Ndoso dan Nikara Neku yang dimainkan oleh lima orang dengan instrumen genda ka'ina, sarone, katongga, dan no (gong).

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Rendi dan Yayan memiliki kesamaan bentuk penyajian musiknya yaitu sama – sama sebagai musik pengiring dan berbentuk ansamble.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan bagaimana fungsi dan bentuk penyajian musik yang dibawakan *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta dalam mengiringi prosesi adat *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta. Gambaran pelaksanaan ini merupakan hasil studi lapangan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik yang dibawakan *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta dalam mengiringi prosesi adat *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta. Penelitian ini akan mendiskripsikan mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik yang dibawakan *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta dalam mengiringi prosesi adat *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif yang bersifat *Etnografis*, yang dilakukan dengan menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu kerja lapangan (observasi dan wawancara) dan penelitian perpustakaan. Menurut Djohan (2008:134) mengatakan, titik fokus *etnografis* adalah empiris (bedasarkan pengamatan) dan dilakukan sesuai dengan kondisi yang diteliti; perilaku orang yang diteliti diamati secara langsung dari sumbernya. Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data yang tidak bersifat nomotetik (satu data atau satu makna). Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi; kata-kata dan tindakan subyek penelitian, sumber tertulis, dokumentasi mengenai segala sesuatu tentang fungsi, bentuk, dan

penyajian musik *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta dalam mengiringi prosesi adat tingalan Jumenengan di Karaton Surakarta.

B. Penentuan Materi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Karaton Surakarta. Peneliti melakukan studi awal guna mengumpulkan data-data sebagai gambaran umum jauh hari sebelum penyusunan.

2. Objek Penelitian

Musik yang dibawakan oleh *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta dalam mengiringi prosesi adat *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta yang dipilih sebagai objek dalam penentuan penelitian ini dikarenakan oleh beberapa faktor. Yang pertama adalah objek belum pernah diteliti untuk suatu penelitian dan yang kedua peneliti merasa tertarik dengan fungsi musik *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta yang dipercaya sebagai pengiring musik dalam prosesi adat *Tingalan Jumenengan* Karaton Surakarta sehingga memacu peneliti untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang keberadaan kelompok *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta dalam mengiringi prosesi adat *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta tersebut.

3. Narasumber

Narasumber yang akan dipilih untuk mendapatkan informasi dalam penelitian tentang kelompok musik *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta ini adalah :

- a. *Abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta, sebagai pemain karawitan yang mengiringi mengiringi prosesi adat *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta.
- b. *Abdidalem* Kraton Surakarta, sebagai narasumber yang diharapkan dapat memberikan informasi mengenai bentuk penyajian prosesi adat tingalan Jumenengan di Karaton Surakartayang diharapkan bersedia memberikan informasi tentang prosesi adat tingalan Jumenengan di Karaton Surakarta.

C. Data Penelitian

1. Bentuk Data

Data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang terbagi atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang diperoleh dari informan berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti pada saat *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta dalam mengiringi prosesi adat *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen seperti foto, video, beberapa catatan kecil, dan rekaman suara yang direkam menggunakan *voice recorder* pada *handphone*.

2. Sumber Data

Data pada penelitian fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta berupa data kualitatif. Data yang dihasilkan berbentuk dokumen tulisan, gambar, audio, maupun video yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan dengan narasumber yang kompeten dengan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengambil data dari buku-

buku yang relevan serta dari internet yang membahas obyek yang sama dengan obyek yang diteliti.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang berperan menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti berperan aktif dengan partisipan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2010:222), peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data tetap merupakan langkah yang strategis, karena tujuan pokok penelitian adalah mendapatkan data Sugiyono (2010:308). Selanjutnya menurut Sukanto melalui Kaharudin (2010 :34) mengatakan teknik pengumpulan data yang diperlukan perlu dijelaskan dan harus relevan dengan penelitian kualitatif yakni wawancara, pengamatan dengan cara berpartisipasi, penelitian berdasar sejarah hidup, atau hasil dokumen. Tanpa memahami, mengetahui teknik-teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara-cara pendataan yang bertujuan untuk memperoleh data-data yang penting dan akurat mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tinggalan Jumenengan* di Karaton Surakarta. Pengumpulan data yang dilakukan adalah non tes dan dilakukan oleh peneliti sendiri dengan menggunakan metode

observasi, wawancara, dan studi dokumentasi atau studi kepustakaan. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Ghony dan Almanshur (2012:165) metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Peneliti mengadakan pengamatan dengan cara melihat video upacara adat jumenengan di Karaton Surakarta. Dalam proses ini, peneliti menggunakan alat bantu berupa laptop dan dokumen video.

Observasi dilakukan mulai bulan November 2013 sampai bulan Januari 2013 dengan cara terjun langsung ke Karaton Surakarta. Observasi ini penting dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat tentang fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta. Dalam observasi ini juga digunakan alat rekam visual (camera), audio (recorder pada handphone), dan audio visual (camera) tujuannya adalah agar memperkuat semua data serta meningkatkan ketelitian dan kecermatan pada pengumpulan data.

2. Wawancara

Menurut Smith (2009: 74) mengatakan wawancara menggunakan dasar pemikiran yang banyak kesamaannya dengan eksperimen psikologis. Secara umum dalam wawancara peneliti menetapkan terlebih dahulu secara persis seperti apa data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2010:194) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan

untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang responden yang mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Wawancara yang dimaksudkan untuk mendapat data langsung secara lisan dari nara sumber atau informan yang telah ditentukan. Tentang hal yang berhubungan dengan penelitian, tahap ini dilakukan melalui dialog langsung antara penulis dengan nara sumber guna mendapatkan informasi selengkap mungkin tentang fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta.

Proses wawancara dilakukan peneliti secara langsung dengan cara mengunjungi lokasi penelitian di Karaton Surakarta. Peneliti mewawancarai narasumber yang telah ditentukan. Peneliti akan mencatat hal-hal pokok dari hasil wawancara kemudian secara langsung diolah ke dalam tulisan bahasa Indonesia. Pengolahan langsung ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak hilang dan peneliti masih dapat mengingat dengan baik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik dan tujuan penelitian. Dokumen yang sudah lama pun dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta. Teknik dokumentasi dapat menguatkan data – data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Studi dokumentasi antara lain adalah :

- Video tentang *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta ketika mengiringi upacara adat *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta

F. Analisis Data dan Validitas data

1. Analisis Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah pengolahan data secara kualitatif. Proses analisis data dimulai dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, foto, video, *voice recorder* pada *handphone* buku catatan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta. Tahapan/prosedur yang peneliti lakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti di lapangan cukup banyak. Kegiatan mereduksi data merupakan kegiatan merangkum dari berbagai aspek permasalahan yang akan diteliti. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data yang diperoleh telah terkumpul dan teruji kebenarannya, maka data tersebut dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dalam penulisan, dengan pola analisis non-statistik, dengan pola ini kita dapat menggunakan untuk mengolah data yang bersifat uraian fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta yang nantinya akan dijelaskan secara deskriptif untuk disusun dalam sebuah kerangka laporan yang telah ditetapkan. Secara teori, data dari penelitian ini bersifat kualitatif, maka

Setelah data yang diperoleh telah terkumpul dan teruji kebenarannya, maka data tersebut dianalisa dan diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan dalam penulisan, dengan pola analisis non-statistik, dengan pola ini kita dapat menggunakan untuk mengolah data yang bersifat uraian fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta yang nantinya akan dijelaskan secara deskriptif untuk disusun dalam sebuah kerangka laporan yang telah ditetapkan. Secara teori, data dari penelitian ini bersifat kualitatif, maka data yang terkumpul selanjutnya dianalisa secara deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Display atau penyajian data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (*display*) data. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah untuk dipahami. Penyajian data peneliti digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data dan mengambil kesimpulan yang terkait dalam penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan setelah data mengacu pada judul dan rumusan masalah mengenai gambaran pelaksanaan fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta.

b. Verifikasi data

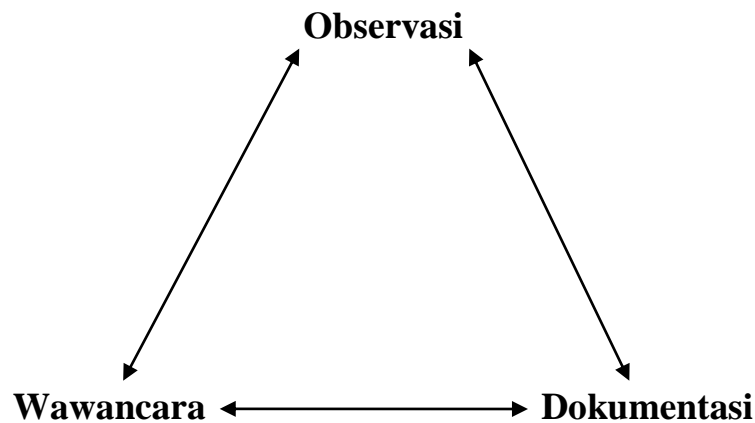
Verifikasi data digunakan untuk memeriksa kembali data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan verifikasi data agar data yang diperoleh menjadi valid. Verifikasi data yang dilakukan adalah dengan

mencocokkan data yang sudah ada dengan kaidah triangulasi data. Triangulasi data dilakukan untuk mencocokkan data –data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Validitas Data.

Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Pengetian triangulasi adalah teknik pengumpulan yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada Sugiyono (2010: 330). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu di dalam pemeriksaan data yang diperoleh, dilakukan pengecekan ulang, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dari informan pertama, informan kedua, dan informan ketiga, kemudian mengecek kebenaran data-data yang diperoleh. Pengecekan data juga dilakukan dengan cara membandingkan data melalui wawancara dengan observasi, dan dengan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta, *abdidalem* Karaton Surakarta, dan KP Winarno Kusumo.

Dalam metode triangulasi ini menggunakan tiga cara yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi.

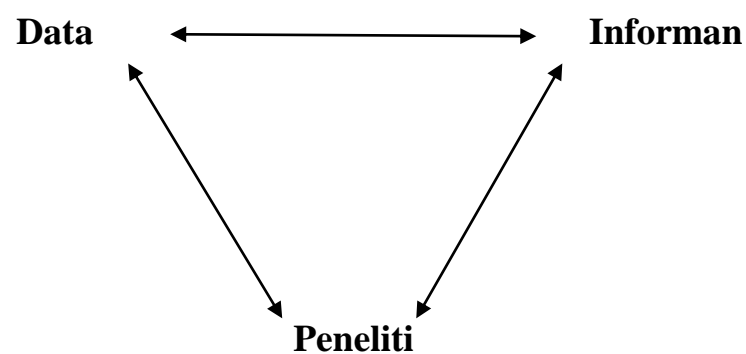


Tabel 1 : Triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono,2010 : 372)

Teknik analisa diatas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara dicek menggunakan observasi dan dokumentasi. Apabila dengan ketiga teknik pengumpulan data tersebut berbeda-beda, maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang paling benar. Proses triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti mencari dan mengumpulkan data dari informan seperti *abdidalem pangrawit* Karaton Surakarta, *abdidalem* Karaton Surakarta, dan *KP Winarno kusumo* melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh hasil data yang sama.

Peneliti juga menggunakan triangulasi teknik penafsiran data. Data yang diperoleh hasilnya diuji lagi dengan informasi dari pakar. Peneliti menguji hasil data diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dicocokkan kembali

dengan menggunakan teknik triangulasi penafsiran data hasil penelitian, yaitu membandingkan setiap informasi yang didapat dari setiap informan untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Dan dari informan tersebut didapatkan hasil data yang sama seperti hasil pada saat dilakukannya penelitian.



Tabel 2 :Triangulasi teknik penafsiran data(Sugiyono, 2010 : 331)

BAB IV

FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK RITUAL *TINGALAN* *JUMENENGAN* DI KARATON SURAKARTA

A. Gambaran Umum Karaton Surakarta

Sesuai dengan hasil wawancara dengan narasumber bapak KP Winarnokusumo pada tanggal 20 Januari 2014, menjelaskan bahwa Karaton Surakarta merupakan pindahan dari Karaton Kartosuro pada tahun kurang lebih tahun 1743. Karaton Kartosuro pada masa pemerintahan Pakubuwono ke II atau Raja terakhir Kartosuro terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh mas Garendi yang terkenal dengan *geger pacinan* atau *sunan kuning* karena mas Garendi didukung oleh kaum Cina. Kemudian Pakubuwono ke II lari sampai ke Ponorogo, sampai sekitar 1 tahun di Ponorogo hingga Pakubuwono berhasil menyusun kekuatan kembali untuk merebut Kartasura tetapi Karaton Kartosuro sudah dalam keadaan rusak.

Akhirnya Pakubuwono II mengutus tim ahlinya untuk mencari lokasi baru sebagai tempat kerajaan yang baru. Tim ahli yg dibawah pimpinan Yosodipuro menuju ke arah timur, daerah pertama yang diteliti adalah daerah Kadipolo di Talawangi. Menurut penelitian daerah ini tidak baik karena Karaton tidak akan lama. Kemudian berjalan lagi menuju ke timur di seberang sungai Bengawan Solo di Sana Sewu daerah Bekonang, itupun juga tidak baik, karena rakyatnya tidak akan tentram. Kemudian perjalanan kembali berlanjut menuju ke barat sampai ke desa Sala, di sana terdapat rawa yang banyak ditumbuhi pohon sala, dan sesepuh dusun yg bernama ki Gede Sala. Menurut penelitian dan meditasi daerah itu yang terbaik dan akhirnya

disetujui oleh Sinuhun Pakubuwono yg ke II. Kemudian daerah itu dibeli dan ki Gede Solo dijadikan abdidalem dipindahkan di tempat lain.

Dengan disetujuinya oleh Pakubuwono ke II, daerah tersebut dibangun Karaton sebagai ibu kota negara, ringkas cerita sementara sudah berdiri Karaton walaupun belum sempurna. Tanggal 14 *sura* tahun *je* 1670 atau 17 februari 1745 Sinuhun Pakubuwono ke II berangkat meninggalkan Kartosuro dengan segala kelengkapannya menuju ke Sala yg sudah dibangun Karaton. Sesampainya Sinuhun di Karaton tepatnya tanggal 17 *sura* tahun *je* 1670 atau 20 Februari 1745 sinuhun Pakubuwono II bersabda “*DINA HIKI DESA SALA HINGELIH NAMA NAGARI SURAKARTA HADININGRAT*” yang berarti bahwa ”HARI INI DESA SALA DINYATAKAN IBU KOTA HADININGRAT”.

Adapun yang disebut Karaton Surakarta Hadiningrat adalah mulai dari gapuro Gladak sampai dengan gapuro Gading termasuk Baluwarti dan Masjid Agung dengan luas area kurang lebih 96 hektar yang beralamatkan di Baluwarti RT 001 RW 001 Kalurahan Baluwarti Kecamatan Pasar Kliwon kota Surakarta. Sedangkan masa negara Surakarta hadiningrat telah masuk dalam ramalan selama 200 tahun yakni terhitung mulai 1745 sampai 1945 setelah itu berdirilah NKRI. Dan dunia mengakui NKRI apabila sudah ada pernyataan dari negara yang ada, yaitu negara Surakarta Hadiningrat.

Oleh karena itu pada peristiwa konferensi meja bundar di Den Hag sebagai delegasi adalah Insinyur Soekarno, Pakubuwono XII dan Mangkunegara VIII. Kemudian tanggal 1 September 1945 PB XII membuat

maklumat antara lain berbunyi bahwa negara Surakartra Hadiningrat berdiri di belakang republik (menggabungkan diri) yang kemudian bendera negara Surakarta gula kelapa atau merah putih menjadi bendera NKRI.

Yang membatasi wilayah Karaton Surakarta sebelah utara jalan Slamet Riyadi, sebelah timur jalan Kapten Mulyadi, sebelah selatan jalan Veteran, dan sebelah barat adalah jalan Yos Sudarso. Sekarang Karaton Surakarta ditetapkan sebagai cagar budaya namun masih dipertahankan keberadaannya dalam aturan hukum adat oleh kerabat mulai Pakubuwono II sampai Pakubuwono XII sebagai pelaku adat yang disebut lembaga adat dan dirangkum dalam dewan adat. Dewan adat terdiri dari trah atau keturunan Pakubuwono II sampai Pakubuwono XIII. Susunan pemerintahan Karaton Surakarta saat ini atau lembaga adat ada 10 departemen yakni :

- 1) Sasana Wilapa yang dengan pangageng atau kepala : Dra. GKR Wandan Sari, M. Pd
- 2) Kusuma Wandawa dengan pangageng : KGPH Puger B. A
- 3) Mandrabudaya dengan pangageng : GKR Sekar Kencono
- 4) Kartipraja dengan pangageng : KPH Kusuma Sangkoyo
- 5) Museum dan pariwisata dengan pangageng : KGPH Puger B. A
- 6) Sasana Prabu dengan pangageng : G.R.Ay. Koes Sapardiyah
- 7) Keputren dengan pangageng : GKR Galuh Kencono
- 8) Pasiten atau pertanahan dengan pangageng GKR Retno Dumilah S.H,
M. K
- 9) Yogiswara dengan pangageng : GPH Cahyaningrat

10) Kartipura dengan pangageng : GPH Mangkubumi.

Sampai sekarang Karaton Surakarta masih tetap melaksanakan acara-acara ritual adat yang dalam setahun terdapat 9 acara adat yang salah satunya adalah *Tingalan Jumenengan*.

B. Sejarah Ritual *Tingalan Jumenengan*

Ritual *Tingalan Jumenengan* merupakan ritual atau upacara adat yang sakral. Acara ini diadakan setiap tahunnya di Karaton Surakarta karena ritual ini merupakan upacara adat penobatan atau pengangkatan atau pentahbisan Raja atau Ratunya. Upacara adat ini juga sebagai bukti bahwa Karaton ada Rajanya. Oleh sebab itu setiap kali Raja yang meninggal dunia harus ada penggantinya, dan pada waktu penobatan pengganti raja tersebut itulah yang dinamakan upacara adat *Jumenengan*. Dan untuk Raja yang bertahta saat ini diingatkan pada setiap tanggal 25 *Rejeb* adapun peringatan *Tingalan Jumenengan* PB XIII ini jatuh pada tanggal 5 Juni 2013 atau menurut penanggalan Jawa pada tanggal 25 *rejeb* 1946. Maka dari itu upacara adat *Jumenengan* hanya diadakan sekali saja pada waktu pergantian Raja tetapi tiap tahunnya diadakan *Tingalan Jumenengan* atau hari memperingati ulang tahun naik tahta Raja. Dan untuk prosesinya hampir sama dengan prosesi *Jumenengan*, yaitu dengan rangkaian tampilnya tarian *Bhadaya Katawang* sebagai acara inti.

Bhadaya Katawang merupakan tarian yang sakral. Dipercaya pada jaman dahulu terdapat sinar yang dipuja dan kemudian menjadiputri-putri cantik atau bidadari yang kemudian menari-nari untuk Raja-Raja yang di surga pada jaman kerajaan *Medhangkamulan*. Yang dimaksud surga disini

dikatakan terdapat diatas gunung *mahendra* atau gunung lawuyang disitu berdiri kerajaan *Medhangkamulan*. Bidadari ini menari-nari atau *Hambhadaya* (tarian-tarian surga) di hadapan Raja. Dalam gerak tari *Bhadaya Katawang* menceritakan tentang gerakan orang yang sedang dirundung asmara, yang dimaksud orang disini adalah antara Sultan Agung dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari atau Penguasa Pantai Selatan. Penari ini berjumlah sembilan orang yang masing-masing merupakan putri-putri dari *bupati* dan *sentana-sentana dalem* Karaton.

C. Fungsi Musik Ritual *Tingalan Jumenengan*

Sesuai dengan hasil wawancara dengan bapak KRAT. Drs. Saptodiningrat, M. Hum pada tanggal 23 Januari 2014 dalam penyajiannya dapat dipandang dalam dua fungsi, yakni :

1. Fungsi Sosial, yaitu penyajian karawitan dalam kapasitas, kedudukan dan perannya untuk mendukung atau melayani aktivitas sosial, seperti dalam konteks upacara keagamaan, upacara-upacara keluarga dalam siklus kehidupan (sejak sebelum lahir, setelah kelahiran, sampai dengan kematian), kemasyarakatan, kerajaan dan kenegaraan. Seperti telah berlaku selama berabad-abad, kehadiran karawitan atau kesenian tradisional pada umumnya hampir selalu terkait dengan fungsi sosial tersebut. Karawitan sebagai seni pertunjukan yang dipertontonkan di depan umum tanpa terkait dengan fungsi sosial seperti baru saja disebut adalah merupakan fenomena yang baru
2. Fungsi musikal, dalam hubungan atau layanan seni, yang dimaksud adalah ketika karawitan diminta jasanya untuk mendukung presentasi seni

lainnya, seperti karawitan untuk tari (*gendhing-gendhing beksan*), karawitan untuk wayang kulit (*gendhing wayangan* atau *gendhing pakeliran*), karawitan untuk kethoprak (*gendhing kethoprak*), karawitan untuk tayuban (*gendhing tayub*), dan sebagainya. Bahkan untuk *gendhing-gendhing* karawitan yang disajikan dalam konteks hubungan seni ini telah berhasil menciptakan garap khusus untuk fungsi tersebut (*gendhing wayangan*, *gendhing tayub*, *gendhing bedhayan*, dan lain sebagainya). Dalam rangkaian acara *Jumenengan* ini terdapat *ladrang* dan *gendhing* yang mengiringi setiap bagian dari acara ritual tersebut dan masing-masing tabuhan memiliki fungsi dan arti tersendiri, yaitu sebagai berikut :

a. *Ladrang Srikaton*

Ladrang merupakan salah satu komposisi dari *gendhing*, *ladrang* memiliki sifat yaitu kesatuan atau unit yang mempunyai bagian-bagian yang terdiri dari satuan gong yang disebut juga satuan cengkok yang dibagi menjadi bagian-bagian lebih kecil (terdiri dari empat) ditandai oleh satuan (kalimat lagu dan atau tabuhan ricikan) kenong. Dan *Srikaton* merupakan istilah *gendhing* Jawa dalam acara *Jumenengan* yang dikarang pada zaman Pakubuwono X yang berarti *Sri* : Raja dan *katon* : tampak atau keluar. Sebagaimana arti dari *Srikaton* tersebut maka dapat diartikan secara luas bahwa *ladrang Srikaton* ini adalah untuk mengiringi sang Raja berjalan keluar dari *Dalem Ageng* atau tempat tinggal Raja menuju ke *Dhampar* atau

singgasana Raja. Di dalam serangkaian acara ini seorang Raja menampakkan kewibawaannya, suasana hening tanpa ada suara, atau dalam istilah jawanya semua tamu-tamu yang hadir *marikelu* atau menunduk. Setelah *Sinuhun lenggah* atau duduk di *Dhampar* para kerabat Karaton atau yang biasa disebut *sentana dalem* berjalan jongkok untuk menyembah kepada Raja. Kegiatan adat ini disaksikan oleh putra putri, *bupati*, dan *abdidalem* seluruhnya di pendapa *sasana sewaka* (*sasana* = tempat, *sewaka* = datang atau menghadap).



Gambar. 1 : (Dokumen Adit 2014)



Gambar. 2 : (Dokumen Adit 2014)

b. *Ladran Wilujeng*

Ladran *wilujeng* merupakan ladran yang digunakan untuk medoakan *hajat Dalem Jumenengan* yang berarti tumpeng yang ada pada saat prosesi acara *Tingalan Jumenengan* yang ada di *Smarakata*. Dalam istilah Jawa, *wilujeng* merupakan suatu permohonan yang berarti selamat. Ladran ini untuk penghormatan *Dawuh Dalem* atau perintah Raja untuk keselamatan. Dalam artian memohon supaya dalam acara ini semua mendapat keselamatan. Jalannya sebuah acara ini melalui beberapa tahapan hingga nantinya secara keseluruhan tumpeng yang dihadirkan dalam ladran *wilujeng* dapat dibagikan bagi *abdidalem* yang hadir pada saat acara ini. *Gandhek* atau utusan Raja yang berjumlah seorang dengan didampingi dua orang wanita yang melaporkan kepada Raja bahwa tumpeng yang akan disajikan

kepada *abdidalem* itu sudah siap, istilah dalam hal ini adalah pemberitahuan kesiapan tumpeng yang sudah siap. Dan dengan pelaporan ini, maka Raja akan memberikan gesture yang menandakan persetujuan Raja agar segera di doakan oleh ulama dan kemudian dibagikan. Dari setiap perjalanan yang dilakukan sampai nantinya dibagikan merupakan ritual yang sakral.



Gambar 3: (Dokumen Adit 2014)

c. *Gendhing Ketawang Sekarteja*

Gendhing adalah susunan nada yang memiliki bentuk. *Sekar*: bunga, *teja*: sinar, cahaya yang berarti permohonan agar suasana Karaton semerbak bagaikan bunga dan bersinar. Sehingga Karaton yang bersinar menjadikan pemantik agar banyak orang yang datang, dengan sinar yang dipancarkan diharapkan setiap orang terpengaruh

dan terpikat, sehingga apa yang menjadi daya tarik Karaton dapat diapresiasi oleh masyarakat yang menjadikan suasana senang untuk datang ke Karaton, mendekat, berbakti, sujud atau tunduk pada Karaton karenaterpengaruh dari harumnya bunga-bunga dan cahaya yang keluar dariwibawa seorang Raja. Gendhing ini digunakan untuk mengiringi *bupati-bupati* dan *abdidalem* untuk sujud dan menyembah kepada *Sinuhun* atau Raja.

d. *Pathetan*

Pathet adalah istilah Jawa yang berarti dihentikan dan berarti juga dibatasi. Jadi *pathetan* disini berarti wilayah nada yang akan digunakan untuk *gendhing* berikutnya. Dalam musik barat *pathetan* bisa berarti tangga nada, karena konsepnya yang merupakan pembatasan wilayah-wilayah nada. *Pathetan* disajikan untuk mengiringi *Bhadaya Ketawang* keluar dari *Dalem Ageng* berjalan menuju ke tengah-tengah Pendapa dimana Raja sedang duduk di Singgasana atau di *Dhampar* dihadap para kerabat Karaton dan semua *bupati* serta tamu undangan baik dari dalam maupun dari luar negri. *Pathetan* juga disajikan kembali untuk mengiringi masuknya *Bhadaya Ketawang* ke *Dalem Ageng* kembali.

- Keluarnya *Bhadaya* dari *Dalem Ageng* menuju *pendapa sasana sewaka*



Gambar 4: (Dokumen Adit 2014)

- Masuknya kembali *Bhadaya* ke dalam *Dalem Ageng*



Gambar 5: (Dokumen Adit 2014)

e. *GendhingKatawang*

Sajian musik gamelan untuk tarian Jawa lazimnya disebut *gendhing beksan*. Salah satu *gendhing beksan* yang diciptakan pada tahun Jawa 1565 di jaman pemerintahan Sultan Agung yakni *Gendhing Katawang* yang khusus diciptakan untuk penyajian tarian *Bhadaya*, kemudian tarian itu disebut menurut nama *gendhingnya* yaitu *Bhadaya Katawang*. *Gendhing Katawang* berupa nyanyian bersama yang disajikan bersama dengan gamelan *Lokananta* atau *Lokanata*. Yang disebut dengan gamelan *Lokananta* adalah ansambel gamelan yang terdiri dari :

- 1) *Gendhing* : *kemanak*, nada tengah atau *dhadha* dan *jangga*
atau juga nada *barang* dan *nem* dalam laras *pelog*.
- 2) *Pamatut* : *kethuk*, bernada *nem*.
- 3) *Sauran* : *kenong*, nadanya diantara nada tengah dan nada lima, maksudnya lebih rendah dari nada lima tetapi lebih tinggi dibanding nada tengah dalam laras *pelog*.
- 4) *Teteg* : *kendang ageng* atau *kendang gendhing* dan *kendang ketipung* atau *penunthung*.
- 5) *Gong* : *gong ageng*



Gambar 6: (Dokumen Adit 2014)

f. Ladrang Calapita

Ladrang *calapita* atau yang biasa juga disebut *undur – undur kajongan* ini berarti *undur – undur* : mundur dan *kajongan* : meninggalkan *Dhampar*. Dengan dimainkannya ladrang ini berarti bahwa acara *Tingalan Jumenengan* telah selesai ditandai dengan *Sinuhun* atau Raja meninggalkan *Dhampar* untuk kembali ke *Dalem Ageng*.



Gambar 7: (Dokumen Adit 2014)

D. Bentuk penyajian

1. Jumlah Pemain Musik Ritual *Tingalan Jumenengan*

Jumlah pemain musik ritual *Tingalan Jumenengan* di karaton Surakarta berjumlah tiga puluh empat orang karena banyaknya alat musik yang digunakan. Dalam pementasannya, pemain musik berada di sebelah kanan dari pendapa atau di *paningrat* dan tidak berada satu pendapa dengan para penari. Untuk kostum yang digunakan pada upacara adat ini menggunakan pakaian jawa lengkap menurut aturan kedudukan dan pangkat yang diterimanya, maka masing-masing tidak sama. Mengenakan ikat kepala yang sudah jadi atau biasa disebut blangkon berbentuk gelung kecil bulat di belakang dan berkuncung di bagian muka serta mengenakan baju hitam berkancing depan urut dari atas ke bawah, itu adalah pakaian para *abdidalem* (dari yang berpangkat *Jajar* sampai dengan yang

berpangkat *Tumenggung*). Yang mengenakan ikat kepala tanpa kuncung dan memakai baju sikepan atau terbuka dengan rompi putih adalah para kerabat atau yang berpangkat *Riya Inggil* dengan sebutan *Kanjeng Raden Arya*. Kain motif atau corak *parang* atau *lereng* (berjalur miring) hanya dipakai oleh keturunan Raja dan suami istrinya, ikat pinggang motif gigi belalang tidak diperkenankan dipakai oleh para *abdidalem*, dan semuanya pasti memakai keris dengan sarung atau kerangka motif *ladrang* (berdaun panjang). Bagi *abdidalem* yang bekerja dalam artian bekerja untuk mendukung upacara adat ini termasuk *abdidalem* karawitan atau *pengrawit* atau pemain musik semua menggunakan kain motif *ceplok*, yaitu corak batik berbentuk bundar berisi hiasan bunga, untuk pemain musik atau *pengrawit* juga diperbolehkan memakai keris yang bermotif *gayaman* atau berdaun pendek. Seperti yang dikatakan di atas jumlah pemain musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta berjumlah tiga puluh empat orang diantaranya :

No	NAMA	KADHAPUK NGASTA
1	KRAT. Drs.Saptodiningrat, M.Hum.	Kendhang Ageng
2	KRT. Surosodiningrat, S.Kar.	Wiraswara
3	RT. Gunodipuro, S.Kar.	Rebab
4	RT. Hastadipuro, S.Kar.	Kendhang Penunthung
5	RT. Radyodipuro	Gender Barung
6	RT.Drs.Widododipuro, M.Sn.	Suling
7	M.Ng. Karnopangrawit	Bonang Barung
8	M.Ng. Gunodiprojo	Demung & Kemanak
9	M.Mg. Warsadiprojo	Demung & Kemanak
10	M.Ng. Praptodiprojo	Saron Panerus
11	M.Ng. Brotopangrawit	Kethuk Kempyang
12	M.Ng. Madyopangrawit	Kenong
13	M.Ng. Riptopangrawit	Saron Panerus

14	M.Ng. Reksopangrawit	Saron Barung
15	M.Ng. Renggosworo	Wiraswara
16	M.Ng. Madyosworo	Wiraswara
17	M.Lr. Lebdosworo	Wiraswara
18	M.Lr. Hadipuspita	Wiraswara
19	M.Lr. Harsopangrawit	Wiraswara
20	M.Lr. Lasmopangrawit	Slenthem
21	M.Lr. Wijipangrawit	Saron Barung
22	M.Lr. Kamtopangrawit	Saron Barung
23	M.Lr. Ciptopangrawit	Gambang
24	M.Lr. Lebdopangrawit	Gender Panerus
25	M.Lr. Gunopangrawit	Bonang Panerus
26	M.Lr. Kartopangrawit	Gong
27	KRT. Condrodiningrat, Ph.D.	Wiraswara
28	Ny.Lr. Puspitoraras	Pasindhen
29	Ny.Lr. Maduraras	Pasindhen
30	Ny.Lr. Cendhaniraras	Pasindhen
31	Ny.Lr. Setyoraras	Pasindhen
32	Ny.Lr. Sukorini	Pasindhen
33	Ny. Warsiyah	Pasindhen
34	Ibu Sri	Pasindhen

2. Alat Musik

Alat musik yang digunakan dalam ritual *Tingalan Jumenengan* adalah gamelan. Di sini gamelan menggunakan *laras slendro* dan *pelog*. Kata *laras* dapat dipahami sebagai tangga nada dalam musik gamelan Jawa, berupa urutan nada-nada dengan jarak (jangkahan/interval) tertentu. Hingga sekarang karawitan Jawa menggunakan dua *laras* pokok yaitu *laras slendro* dan *laras pelog*, selain itu digunakan juga *laras miring* atau *minir* laras ini merupakan bagian dari *laras slendro*, *madenda* dan *laras degung*. Dua *laras* tersebut terakhir digunakan dalam karawitan Sunda (Jawa Barat).

Laras slendro terdiri lima nada pokok, dalam tradisi nama nada-nada ini berturut-turut dari nada yang rendah hingga nada yang tinggi disebut :

Barang, Gulu, Dhá dhá, Limá, dan *Nêm*. Sedangkan *laras pelog* terdiri tujuh nada, berturut-turut dari nada yang rendah yakni : *Barang, Pênunggul, Gulu, Dhá dhá, Pélog, Limá*, dan *Nêm*. Nada-nada berikutnya yang lebih tinggi atau pun yang lebih rendah adalah merupakan *gêmbyangan* (oktaf) dari nada-nada tersebut, demikian halnya pada *laras slendro*.

Sebagai tanda atau lambang dari nada-nada tersebut ditulis dengan angka dari angka 1 sampai dengan angka 7. Sistem penulisan nada-nada gamelan dengan angka-angka ini dimulai pada masa pemerintahan Paku Buwana X, adapun penggagas sistem penulisan ini adalah Bandara Raden Mas Tumenggung Wreksadiningrat I di Kepatihan Surakarta, digunakan untuk mencatat kerangka gendhing-gendhing dan berbagai notasi yang digunakan dalam karawitan, kemudian sistem notasi ini disebut *noot* (notasi) Kepatihan. Penciptaan notasi ini semula ditentukan secara sederhana yakni dengan membubuhkan angka-angka pada tujuh bilah saron *pelog* dari yang bernada paling rendah hingga nada yang paling tinggi atau dari arah kiri ke kanan yakni angka satu (1) sampai dengan angka tujuh (7) yang masing-masing bernama *panunggul, gulu, dhadha, pelog, gangsal (lima), nem*, dan *barang*. Untuk *laras Slendro*, dari nada paling rendah (paling kiri) pada bilah saron atau pun *slenthem* yakni nada *nem, barang, gulu, tengah (dhadha), gangsal (lima), nem*, dan *barang*.

Laras Pelog

7̣	<i>Barang</i>
6	<i>Nêm</i>
5	<i>Limá</i>
4	<i>Pélog</i>
3	<i>Dhá dhá Tengah</i>
2	<i>Gulu / Já nggá</i>
1	<i>Pênunggul</i>

Laras Slendro, tanpa angka 4, seperti berikut:

ĩ	<i>Barang</i>
6	<i>Nêm</i>
5	<i>Limá</i>
3	<i>Dhá dhá / Têngah</i>
2	<i>Gulu / Já nggá</i>
1	<i>Barang</i>
6̣	<i>Nêm</i>

ĩ = sebagai gembyangan (oktaf) dari angka 1 atau nada *barang*

Berikut adalah beberapa instrumen yang digunakan dalam upacara adat ritual

Tingalan Jumenengan :

a. Rebab

Rebab merupakan jenis alat musik traditional yang digesek dan mempunyai dua utas tali dari dawai logam (tembaga). Untuk badannya menggunakan kayu nangka dan berongga di bagian dalam ditutup dengan kulit lembu yang dikeringkan sebagai penguat suara. Berikut contoh gambar rebab dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 8, *Rebab* (dokumen Adit 2014)

b. Kendang

Kendang adalah salah satu alat musik dalam gamelan jawa yang berfungsi untuk mengatur irama dan termasuk dalam kelompok *membranofon* yaitu alat yang sumber bunyinya berasal dari selaput kulit atau bahan lainnya. Jenis kendang yang kecil dinamakan *ketipung*, yang menengah dinamakan *ciblon/kebar*. Dan untuk kendang yang besar dinamakan *kendang ageng*. Berikut contoh gambar untuk kendang satu dan kendang dua dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 9, Kendang (Dokumen Adit 2014)

c. Slenthem

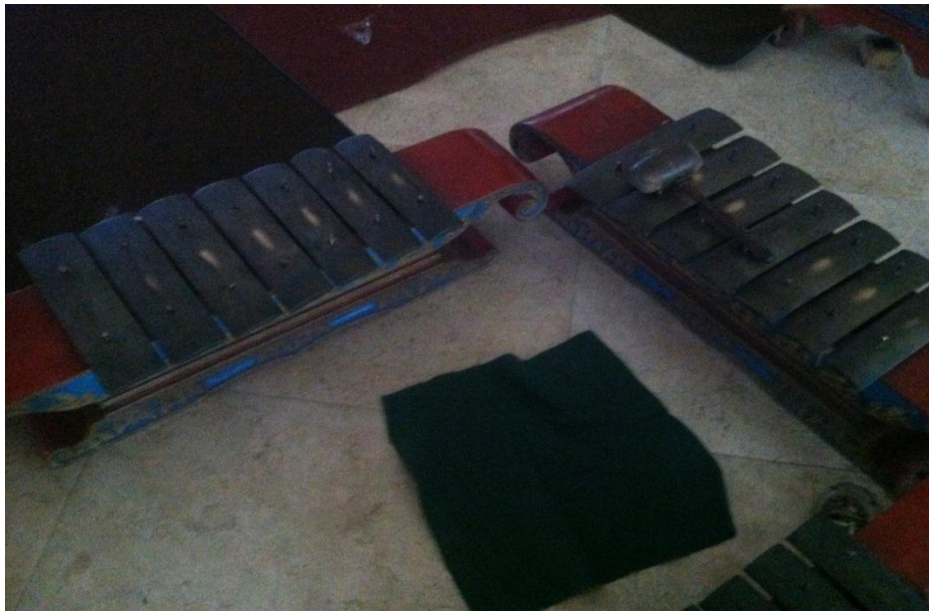
Slenthem merupakan salah satu instrumen gamelan yang terdiri dari lembaran logam tipis yang diuntai dengan tali dan direntangkan di atas tabung-tabung dan menghasilkan dengungan rendah atau gema yang mengikuti nada saron dan balungan bila ditabuh. Berikut contoh gambar *slenthem* dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 10, *Slenthem* (Dokumen Adit 2014)

d. Demung

Demung merupakan salah satu instrumen gamelan yang termasuk keluarga balungan. *Demung* menghasilkan oktaf terendah dalam keluarga balungan, dengan ukuran fisik yang terbesar. *Demung* memiliki bilah lebih tipis namun lebih lebar daripada bilah *saron*, sehingga nada yang dihasilkan lebih rendah. Berikut contoh gambar *demung* dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 11, *Demung* (Dokumen Adit 2014)

e. Saron

Saron juga salah satu instrumen gamelan yang termasuk dalam keluarga balungan. *Saron* menghasilkan nada satu oktaf lebih tinggi dari demung, dengan ukuran fisik yang lebih kecil dari demung. *Saron* merupakan melodi utama dalam permainan gamelan. Berikut contoh gambar *saron* dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 12, *Saron* (dokumen Adit 2014)

f. Saron Penerus

Saron penerus atau biasa juga disebut *peking* juga merupakan salah satu bagian dari keluarga gamelan dengan suaranya yang satu oktaf lebih tinggi dari *saron*. Biasanya *peking* akan membunyikan melodi yang sama dengan *saron* dan iramanya adalah dua kali irama dari *saron* dan *demung*. Berikut contoh gambar *peking* dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 13, *Saron Penerus* (Dokumen Adit 2014)

g. Bonang Barung

Bonang barung merupakan alat musik tradisional Jawa yang berbentuk seperti gong tetapi berukuran lebih kecil dan disusun secara horizontal. Alat ini ditabuh menggunakan dua alat pemukul kayu yang berbentuk batangan yang salah satu ujungnya dililit dengan kain. *Bonang barung* beroktaf tengah sampai tinggi. Berikut contoh gambar untuk *bonang barung* dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 14, *Bonang Barung* (Dokumen Adit 2014)

h. Bonang Penerus

Bonang penerus adalah *bonang* yang berukuran lebih kecil dari *bonang barung* dan menghasilkan nada yang beroktaf lebih tinggi *bonang barung*. *Bonang penerus* dimainkan dalam ritmis yang lebih banyak dalam tiap biramanya jika dibandingkan dengan *bonang barung*. Berikut contoh gambar untuk *bonang penerus* dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 15, *Bonang Penerus* (Dokumen Adit 2014)

i. *Gambang*

Gambang merupakan instrumen gamelan yang dimainkan paling cepat dalam sebuah lagu atau tabuhan. Instrumen ini menjalankan fungsi yang sama dengan *gender barung* tapi *gambang* terbuat dari kayu. *Gambang* dimainkan dengan duah buah pemukul yang sangat panjang. Panjang tangkainya kira-kira 35cm. Tangkai ini terbuat dari tanduk, sedangkan bagian yang dipukulkan terbuat dari kayu yang sisi sekelilingnya dibalut dengan kain. Berikut contoh gambar untuk *gambang* dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 16, *Gambang* (Dokumen Adit 2014)

j. Gong dan Kempul

Gong dan *kempul* merupakan salah satu gamelan terbuat dari perunggu. Alat ini merupakan salah satu alat musik *idiophone* dikarenakan sumber bunyi yang dihasilkan berasal dari alat itu sendiri. *Gong* dan *kempul* dimainkan dengan cara dipukul dan diletakan dengan cara digantungkan. *Gong* memiliki bentuk yang sangat besar. Fungsinya adalah untuk memberi tanda berakhirnya sebuah gendhing. *Gong* juga merupakan instrumen gamelan yang paling dihargai dari semua instrumen gamelan karena dianggap sebagai jiwa gamelan. Sedangkan *kempul* berukuran lebih kecil dari *gong*. Fungsi *kempul* adalah adalah *pemangku* irama atau untuk menegaskan irama melodi. Berikut contoh gambar *gong* dan *kempul* dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 17, *Gong* dan *kempul* (Dokumen Adit 2014)

k. Kethuk Kempyang

Dalam tiap set gamelan hanya ada satu buah *kethuk* dan satu buah *kempyang*. *Ketuk kempyang* biasanya diletakkan dekat dengan *kenong*. Instrumen ini juga berfungsi sebagai *pemangku* irama atau untuk menegaskan irama. Berikut contoh gambar dan dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 18, *Kethuk Kempyang* (Dokumen Adit 2014)

1. Kenong

Kenong merupakan instrumen gamelan yang memiliki bentuk hampir sama dengan *gong* dan *kempul*, namun dengan ukuran lebih kecil. *Kenong* disusun pada *pangkon* berupa kayu keras yang dialasi dengan tali. *Kenong* berfungsi untuk menegaskan irama. Berikut contoh gambar untuk *kenong* dalam ladrang *Srikaton*.



Gambar 19, *Kenong* (Dokumen Adit 2014)

m. *Gender Barung* dan *Gender Penerus*

Gender merupakan instrumen gamelan yang terdiri dari bilah-bilah yang tipis yang diregangkan dengan tali. Instrumen ini terbuat besi, kuningan, dan perunggu. *Gender* dimainkan dengan dua alat pemukul. *Gender* terdiri atas *gender barung* dan *gender penerus*. Sedangkan *gender penerus* memiliki bilah-bilah yang lebih kecil dari bilah *gender barung*. *Gender penerus* memiliki titi nada satu oktaf lebih tinggi dari *gender barung*. Berikut contoh gambar dalam ladrang *Srikaton*.

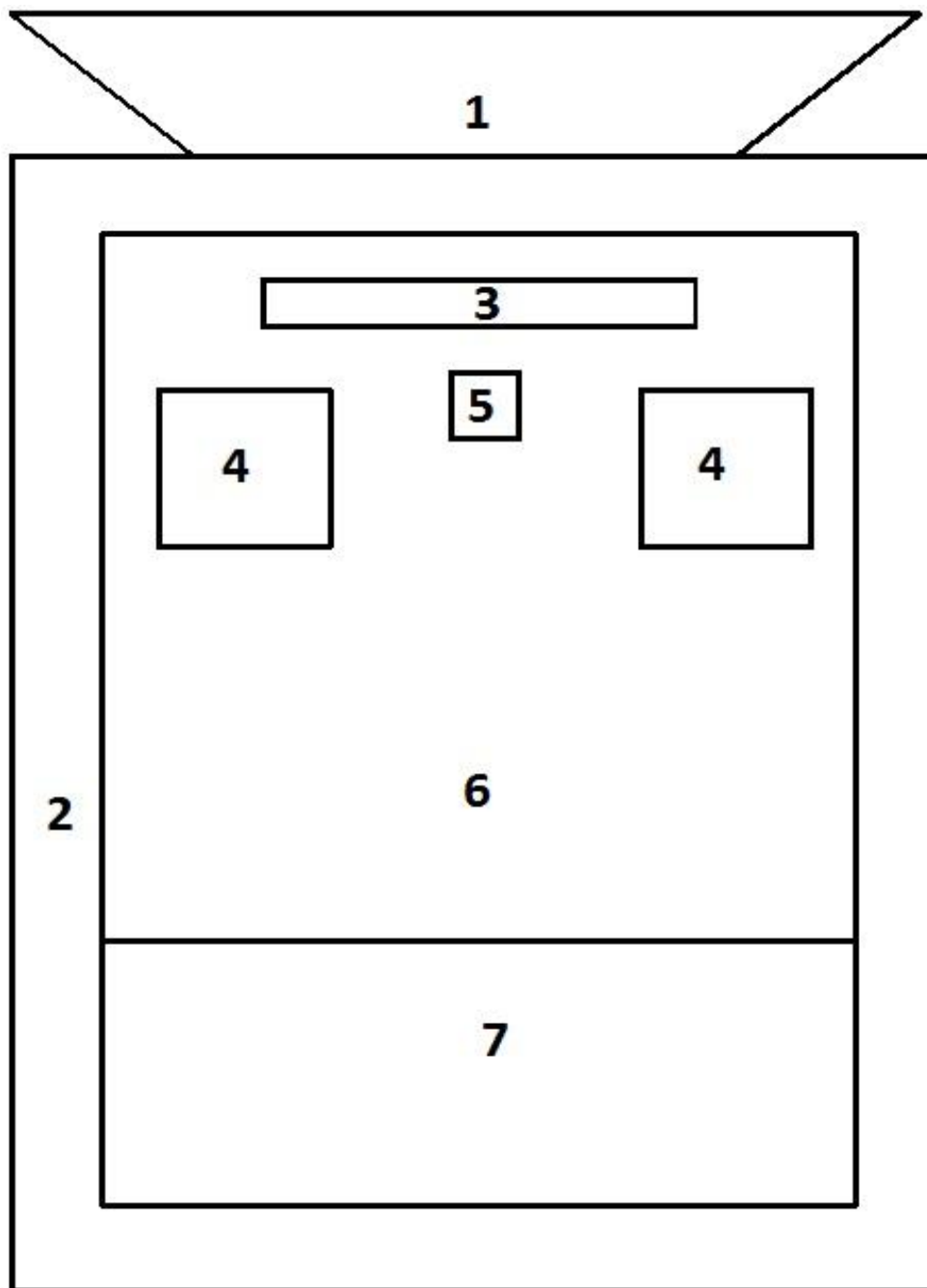


Gambar 20, *Gender* (dokumen Adit 2014)

3. Susunan Pementasan

Susunan pementasan dalam penyajian upacara adat *Tingalan Jumenengan* menggunakan satu panggung atau pendapa. Tetapi untuk *pengrawit* berada di sebelah pendapa yang diberi nama *paningrat*. Dalam penataan konsep penyajian upacara adat *Jumenengan* ini menyesuaikan dengan bentuk pendapa yang dipakai untuk pementasan.

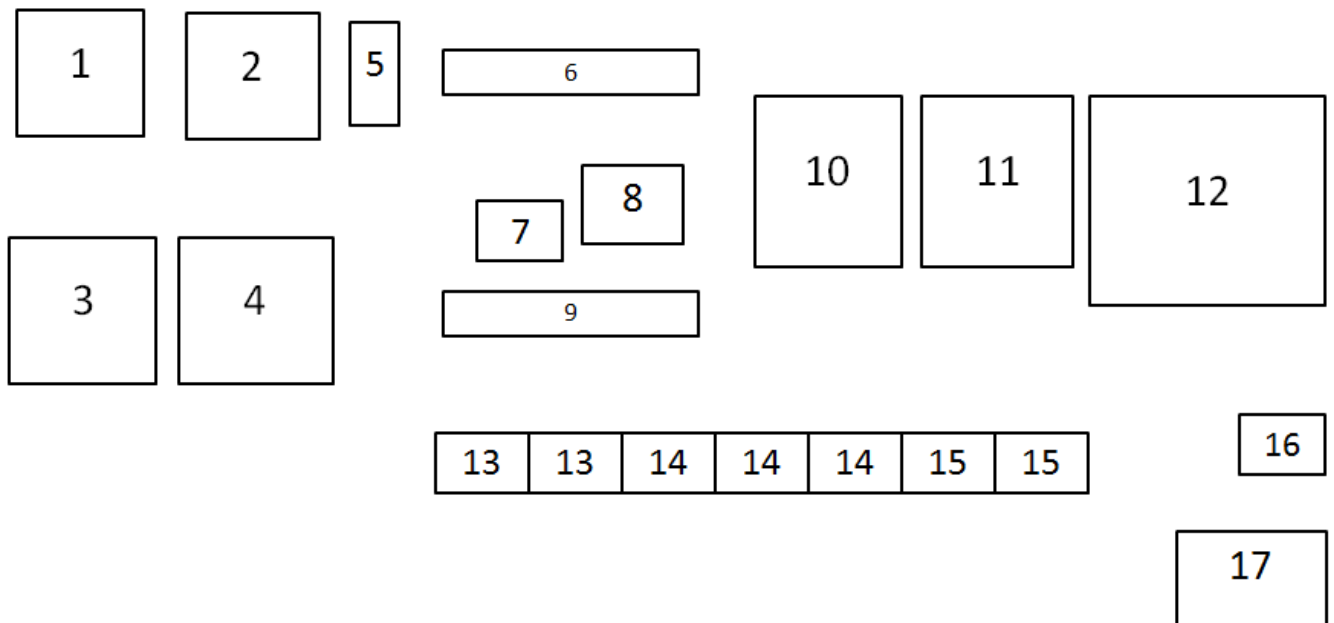
Pendapa ini berhadapan lurus dengan *Dalem Ageng*. Dalam penyajian upacara adat *Jumenengan* ini pendapa tidak hanya digunakan untuk penari saja tetapi pendapa ini juga ditempati *Dhampar* untuk Raja, *dayang-dayang*, dan *abdidalem-abdidalem* Raja. Sedangkan untuk para pemain musik atau *pengrawit* terdapat di sebelah kanan pendapa yang dinamakan *Paningrat* dengan tempat yang lebih kecil tapi cenderung memanjang.



Keterangan :

- | | |
|---|---------------------------------|
| 1. <i>Dalem Ageng Prabasuyasa</i> | 5. <i>Dhampar</i> |
| 2. <i>Paningrat</i> (tempat untuk pemain musik) | 6. <i>Pendapa Sasana Sewaka</i> |
| 3. <i>Ampil-ampil</i> atau putri-putri Raja | 7. <i>Abdidalem bupati</i> |
| 4. Tempat untuk pangeran <i>sentana</i> | |

SUSUNAN ALAT MUSIK



Keterangan :

- | | |
|---------------------------------------|----------------------------|
| 1. <i>Gender Penerus</i> | 13. <i>Demung</i> |
| 2. <i>Gender Barung</i> | 14. <i>Saron Barung</i> |
| 3. <i>Gambang</i> | 15. <i>Saron Penerus</i> |
| 4. <i>Slenthem</i> | 16. <i>Kethuk Kempyang</i> |
| 5. <i>Rebab</i> | 17. <i>Gong Kempul</i> |
| 6. <i>Sinden</i> | |
| 7. <i>Kendang Penunthung</i> | |
| 8. <i>Kendang Ageng</i> | |
| 9. <i>Gerongan atau penyanyi pria</i> | |
| 10. <i>Bonang Barung</i> | |
| 11. <i>Bonang Penerus</i> | |
| 12. <i>Kenong</i> | |

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Karaton Surakarta tentang musik ritual *Tingalan Jumenengan* dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam upacara adat tersebut terdapat beberapa ladrang dan gendhing, yaitu ladrang *Srikaton*, ladrang *Wilujeng*, gendhing *Ketawang Sekarteja*, *pathetan*, gendhing *Katawang* dan ladrang *Calapita*.

1. Adapun dalam setiap ladrang dan gendhing yang disajikan memiliki fungsi tersendiri yaitu sebagai berikut :

- a. Ladrang *Srikaton*

Ladrang *Srikaton* merupakan ladrang yang berfungsi untuk mengiringi *Sinuhun* atau Raja berjalan keluar dari *Dalem Ageng* menuju ke *Dampar*. Selain untuk mengiringi *Sinuhun miyos* ke *Dhampar* ladrang ini juga untuk mengiringi para *sentana dalem* menyembah kepada *Sinuhun*.

- b. Ladrang *Wilujeng*

Ladrang ini berfungsi untuk mengiringi Ulama yang sedang mendoakan tumpeng yang berada di Smarakata.

- c. Gendhing *Ketawang Sekarteja*

Gendhing ini juga memiliki fungsi tersendiri, yaitu untuk mengiringi para *abdidalem* dan *bupati-bupati* yang hadir untuk menyembah kepada *Sinuhun*.

d. *Pathetan*

Pathetan memiliki dua fungsi yaitu untuk mengiringi *Bhadaya* atau penari berjalan keluar dari *Dalem Ageng* menuju ke tengah-tengah Pendapa dimana Raja sedang duduk di singgasana atau di *Dhampar*. Fungsi yang kedua, *pathetan* disajikan untuk mengiringi masuknya *Bhadaya* atau penarikembali masuk ke *Dalem Ageng*.

e. *Gendhing Katawang*

Gendhing ini disajikan untuk mengiringi *Bhadaya* atau penari

f. *Ladrang Calapita*

Ladrang Calapita memiliki fungsi untuk mengiringi *Sinuhun* atau Raja berjalan dari *Dhampar* atau singgasana masuk kembali ke *Dalem Ageng*.

2. Bentuk penyajian dalam musik ritual *Tingalan Jumenengan* adalah bentuk Ansambel Musik atau bermain musik secara kelompok.

B. Saran

1. Perlu adanya regenerasi pengrawit atau pemain musik dan pesinden dikarenakan usia yang sudah lanjut.
2. Perlu dilestarikannya *ladrang-ladrang* dan *gendhing* dengan cara menotasikannya melalui not angka.
3. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan waktu dan biaya, untuk itu perlu adanya penelitian lagi yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bramantyo Triyono PS, “ Pengantar Apresiasi Musik, terjemahan” : M. Hugh Miller, *Introduction to Music A Guide To Good Listening*, FSP ISI Yogyakarta.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Best Publisher
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1990, Jakarta: PT.Cipta Adi Pustaka.
- Eriksquare 2011. Pengertian gamelan Indonesia Diambil dari www.Eriksquare.blogspot.com 21 Agustus 2013
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Badan Peneliti dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. Depdikbud.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2013. Jakarta. Balai Pustaka.
- Kristianto, Jubing. 2007. *Gitarpedia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Langer Susan K (1988). *Problematika Seni (terjemahan Widaryanto)*. Bandung : Asti Mudra, Al Mahyudin. 2013.
- Kasunanan Surakarta Hadiningrat*. <http://www.kerajaanusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/adat/> ; diunduh pada 27 November 2013.
- Mucci, Kate dan Richard Mucci. 2002. *The Healing Sound of Music. Manfaat Musik untuk Kesembuhan, Kesehatan, dan Kebahagiaan Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. 2010. *Tempo dan Dinamika Dalam Musik*. <http://binsarspeaks.net> ; diunduh pada tanggal 26 November 2010.
- Rendra, Yulia. 2008. *Belajar Main Piano*. Yogyakarta: MedPress

- Simanungkalit, Nortier. 2008, *Teknik Vokal Paduan Suara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukarya, Yaya Drs. 1982. *Pengetahuan Dasar Musik*. Jakarta: CV Sandang Mas.
- Sulastianto, Harry. 2006. *Seni Budaya*. Jakarta: Media Pratama Grafindo
- Sumaryo L. E. 1981. *Komponis, Pemain Musik dan Publik*. Jakarta : Pustaka Jaya

LAMPIRAN

NOTASI :

Garap Ricikan Gamelan dan Vokal Untuk Penyajian

LADRANG SRIKATON Laras Pelog Pathet Barang (Kurmat Raja Muncul)

Buka Rebab : $\overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.2} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{.2} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{7} \quad \overset{\sim}{23} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{76} \quad \overset{\sim}{27} \quad \overset{\sim}{(6)}$

Kendang : $t \quad t \quad \rho \quad B \quad .. \quad B\rho \quad .. \quad B\rho$

Bagian A

Balungan Gend. : $[\quad . \quad \overset{+}{2} \quad . \quad \overset{+}{7} \quad . \quad \overset{+}{2} \quad . \quad \overset{+}{6}]$

Kendang: irama I $. \quad . \quad B \quad \rho \quad . \quad . \quad B \quad \rho \quad . \quad . \quad B \quad \rho \quad . \quad . \quad B \quad \rho$

irama II ($. \quad k \quad . \quad k \quad . \quad k \quad . \quad k \quad . \quad k \quad . \quad \rho \quad . \quad \rho \quad . \quad k \quad B \quad \rho \quad . \quad B \quad . \quad k \quad . \quad k \quad . \quad k \quad . \quad k \quad)$

Slm.Dm.Srn. : $. \quad 2 \quad . \quad 7 \quad . \quad 2 \quad . \quad 6$

Srn.penerus : $3322 \quad 3322 \quad 6677 \quad 6677 \quad 3322 \quad 3322 \quad 7766 \quad 7766$

Bonang barung : $2 \quad 7 \quad 2 \quad . \quad . \quad 7 \quad 2 \quad 7 \quad 5 \quad 7 \quad 5 \quad . \quad 6 \quad 7 \quad . \quad 6$

Bonang penerus : $272.272 \quad . \quad 272.272 \quad 7 \quad 575.575 \quad . \quad 575.667 \quad 6$

Rebab : $\overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{7} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{7} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{3} \quad \overset{\sim}{23} \quad \overset{\sim}{2} \quad \overset{\sim}{32} \quad \overset{\sim}{7} \quad \overset{\sim}{6}$

Gender barung :T.kn $565.5653 \quad 6563 \quad 6567 \quad 6567 \quad 5676 \quad 5357 \quad .676$

T.kr $..67272. \quad 6535 \quad 6267 \quad .263 \quad 2352 \quad 7653 \quad 5356$ 55

Gender penerus : $.3...5.3 \quad .3...5.3 \quad .7...776.6.676.67 \quad .35...356765.5676 \quad .35...356765.5756 \quad \text{Tgn kn}$

$2.672.2. \quad 2.672.2. \quad 2.672723.5.3.327 \quad 2.672....653235. \quad 2..72..2..23276. \quad \text{Tgn kr}$

Gambangan : $66672672 \quad 67232532 \quad 6627672365327267 \quad 27672356 \quad 67532672 \quad 27327653 \quad 35356356$

66672672 67232532 6627672335327267 27672356 67532672 27327653 35356356

Sindenana : . . 7 2 . 235 3 .27 . . 7 2 . 3 2 7 67 6

Rà mà rà - mà Trahing Nà - tà

Balungan Gend. : . 2 . 7 . 2 . 6

Sltm.Dm.Srn. : . 2 . 7 . 2 . 6

Kendang : irama I . . B ρ . . B ρ .ρ.B .k.ρ .B.k tρ.B

irama II (.k.ρ .k.ρ.kρB .kBρ .k.k .k.ρ .B.k tρ.B)

Srn.penerus : 3322 3322 6677 6677 3322 3322 7766 7766

Bonang barung : 2 7 2 . . 7 2 7 5 7 5 . 6 7 . 6

Bonang penerus : 272.272 . 272.272 7 575.575 . 575.667 6

Rebab : 2 3 2 3 7 2 7 3 3 23 2 32 7 6

Gender barung : T.kn 565.5653 6563 6567 6567 5676 5357 .676

T.kr ..67272. 6535 6267 .263 2352 7653 5356

Gender penerus T.kn .3...5.3 .3...5.3 .7...776.6.676.67 .35...356765.5676 .35...356765.5756

T.kr 2.672.2. 2.672.2. 2.672723.5.3.327 2.672....653235. 2..72..2..23276.

Gambang : 66672672 67232532 6627672365327267 27672356 67532672 27327653 35356356

66672672 67232532 6627672335327267 27672356 67532672 27327653 35356356

Sindenan : . . 7 2 . 27 67 7 . 2 2 3 56 3 2 3 2 7 67 6
gonès go- nèś garwa risang danan- ja - ya

Balungan Gend. : . ⁺2 . [~]7 . ⁺2 . [^]6

Kendang : .p.B .k.p .kPB .k.t .p.p .p. B .p.k pB.p

Slm.Dm.Srn. : . 2 . 7 . 2 . 6

Srn.penerus : 3322 3322 6677 6677 3322 3322 7766 7766

Bonang barung : 2 7 2 . . 7 2 7 5 7 5 . 6 7 . 6

Bonang penerus : 272.272 . 272.272 7 575.575 . 575.667 6

Rebab : 2 3 2 3 7 2 7 3 3 23 2 7 723 3

Gender barung : T.kn 565.5653 6563 6567 6567 5676 5357 .676

T.kr ..67272. 6535 6267 .263 2352 7653 5356 55

Gender penerus: T.kn .3...5.3 .3...5.3 .7...776.6.676.67 .35...356765.5676 .35...356765.5756

T.kr 2.672.2. 2.672.2. 2.672723.5.3.327 2.672....653235. 2..72..2..23276.

Gambangan : T.kn 66672672 67232532 6627672365327267 27672356 67532672 27327653 35356356

T.kr 66672672 67232532 6627672335327267 27672356 67532672 27327653 35356356

Sindenana : . . 7 2 . 235 3 .27 . . 7 2 . 3 2 7 67 6
Rà mà rà - mà dèn pra- yit- nà

Balungan Gend. : . ⁺3 . [~]6 . ⁺3 . ②

Kendang : .kℓB .ℓB. ℓBℓ. B.ℓB .k.k .k.ℓ .kℓB .ℓ.B

Slm.Dm.Srn. : . 3 . 6 . 3 . 2

Srn.penerus : 2233 2233 5566 5566 3355 3355 3322 3322

Bonang barung : 333. .3.. 666. .6.. 3723 37.. 373. 27.2

Bonang penerus : 33 3..3..3..3..3..666..6..6..6..6. 373.373.373.373. 323.323.323.3232

Rebab : 3 56 6 67 3 27 2 35

Gender barung: T.kn 3.53 6563 5357 .676 727. 7273 7273 7276

T.kr .3.. .56. 567. 276. ..72 3726 .767 2352 55

Gender penerus: T.kn 3...5.3 3...5.3 567.5672 7.7..7.6 76.672.32.2.7...672...676..6.76

T.kr 2.672.2. 2.672.2. ...3.... .6.35.5. 3..3...6..7.6.635...635...532672

Gambangan : T.kn 6667272327676723 3535672335276356 2723235263653276 6367235667532672

T.kr 6667272327672723 3535672335276356 2723253263653276 6367235667532672

Sindenana : 2 2 3 56 3 2 32 7 67 6

Sabarang ha-ywà sêmbrà - nà

Bagian B

Balungan Gend. : . ⁺5 . 6 . ⁺5 . [^]3

Kendang : .k.k .k.k .k.k .k.ρ .ρ.k Bρ . B .k.k .k.k

Slm.Dm.Srn. : . 5 . 6 . 5 . 3

Srn.penerus : 6655 6655 7766 7766 3355 6655 2233 5533

Bonang barung : 555 . .5 . 666 . .6 . 6532 25 . 252 . 35 .

Bonang penerus : 555 . .5 . .5 . .5 . .5 . 666 . .6 . .6 . .6 . .6 . 525 . 525 . 525 . 525 . 535 . 535 . 535 . 535

Rebab : 5 56 6 67 56 53 67 7

Gender barung : T.kn 5.65 7675 7675 7276 2732 6532 5657 5653

T.kr .5 . 355 . .67 . 5356 . 2732 6535 . .272 3723 ⁵

Gender penerus : T.kn .5 . .6 . .56 . .5 . .5 . 3567 . 567 . .672 . 76 . 76 . 672 . 32 . .2 . .7 . .7672 . .65 . 535 . 53

T.kr ..765 . .5 . .23 . 323 . .2 . .3 . .35 . .35 . 3 . .3 . .6 . .7 . .6 . .65 . .635 . .72 . .2 . .2 .

Gambangan : T.kn 2323523523565765 2356767223276356 227733226636535 2766666667235323

T.kr 2323523523565765 2356767253276356 227733226636535 2766666667235323

Gérong : . . 5 5 . . 6 6 7 23 67 5 . 5 67 7

Humi- yos Kan- jêng sang Nà - tà

Sindenan : 5 6 5 7 6 5 , 5 653567

Humiyos kanjêng sang Nà tà

Balungan Gend. : . ⁺7 . 6 . ⁺5 . [^]3

Kendang : irama II .k.ρ .k.ρ .kρB .kBρ .k.k .k. ρ .B.k tρ.B

Sltm.Dm.Srn. : . 7 . 6 . 5 . 3

Srn.penerus : 6677 6677 5566 7766 3355 6655 2233 5533

Bonang barung : 777. .7.. 666. .6.. 6532 25.. 252. 35..

Bonang penerus : 777..7..7..7..7..666..6..6..6..6..525.525.525.525.535.535.535.5353

Rebab : 7 65 56 67 56 53 35 3

Gender barung : T.kn 7.67 ..67 5657 5676 2732 6532 5657 5653

T.kr .7.. 677. .535 6356. 2732 6535 .272 3723

55

Gender penerus : T.kn .7...6.76.676..76.67.567..672.76 .76.672.32.2.7..7672...65.535.53

T.kr ..327.7..32.232..35.3...35...35. 3..3...6..7.6.65....635..72.2.2.

Gambangan : T.kn 3567276765676567 5635672335276356 227235266336535 2766666667235323

T.kr 3567276765353567 5635672365276356 227235266336535 2766666667235323

Gérong : . . 7 2̇ . 2̇3̇ 2̇7̇ 6 7 2̇3̇ 6̇7̇ 5 . 5 6̇5̇ 3

Saking ing Prà - bà - su- yà - sà

Sindenan : 7 2̇3̇ 6 7 6 5 5̇7̇ 7̇6̇.5̇3̇

Saking ing Prà bà su- yà - sà

Balungan Gend. : . ⁺2̇ . [~]7̇ . ⁺2̇ . [^]6̇

Kendang : .Ṗ.B .k.Ṗ .kṖB .k.t .Ṗ.Ṗ .Ṗ.B .Ṗ.k ṖB.Ṗ

Sltn.Dm.Srn. : . 2̇ . 7̇ . 2̇ . 6̇

Srn.penerus : 3322 3322 6677 6677 3322 3322 7766 7766

Bonang barung : 2̇ 7̇ 2̇ . . 7̇ 2̇ 7̇ 5̇ 7̇ 5̇ . 6̇ 7̇ . 6̇

Bonang penerus : 2̇7̇.2̇7̇ . 2̇7̇.2̇7̇ 7̇ 5̇7̇.5̇7̇ . 5̇7̇.6̇6̇ 6̇

Rebab : 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 7̇ 2̇ 7̇ 3̇ 3̇ 2̇3̇ 2̇ 3̇2̇7̇ 6̇

Gender barung : T.kn 565.5653 6563 6567 6567 5676 5357 .676

T.kr ..6̇7̇2̇7̇2̇. 6̇5̇3̇5̇ 6̇2̇6̇7̇ .2̇6̇3̇ 2̇3̇5̇2̇ 7̇6̇5̇3̇ 5̇3̇5̇6̇ 55

Gender penerus: T.kn .3̇...5̇.3̇ .3̇...5̇.3̇ .7̇...7̇7̇6̇.6̇.6̇7̇6̇.6̇7̇ .3̇5̇...3̇5̇6̇7̇6̇5̇.5̇6̇7̇6̇ .3̇5̇...3̇5̇6̇7̇6̇5̇.5̇7̇5̇6̇

T.kr 2̇.6̇7̇2̇.2̇. 2̇.6̇7̇2̇.2̇. 2̇.6̇7̇2̇7̇2̇3̇.5̇.3̇.3̇2̇7̇ 2̇.6̇7̇2̇....6̇5̇3̇2̇3̇5̇. 2̇...7̇2̇...2̇...2̇3̇2̇7̇6̇.

Gambangan : T.kn 3̇5̇6̇7̇2̇6̇7̇2̇3̇2̇5̇3̇2̇ 6̇7̇2̇7̇6̇7̇2̇3̇3̇5̇3̇2̇7̇2̇6̇7̇ 2̇7̇6̇7̇2̇7̇2̇3̇3̇5̇3̇7̇2̇6̇7̇2̇ 2̇7̇3̇2̇7̇6̇5̇3̇3̇5̇3̇5̇6̇3̇5̇6̇

T.kr 3567267267232532 6727672365327267 2767272365372672 2732765335356356

Gérongan : . . 72̣ 2̣ . 2̣ 32̣ 7 . 23̣ 32̣ 72̣ . 23̣ 27̣ 6

Gi- na- rê- bêg u- pâ - cà - rà

Sindenan : 6 7 765 3 56 3 2, 3 2 7 67 6

Gina-rê- bêg upâ - cà - rà

Balungan Gend. : . ⁺2̣ . [~]7̣ . ⁺2̣ . 6̣]

Kendang : . ḳp̣B . p̣B . p̣Bp̣ . B.p̣B . ḳ.ḳ . ḳ.p̣ . ḳp̣B . p̣.B

Slm.Dm.Srn. : . 2̣ . 7̣ . 2̣ . 6̣

Srn.penerus : 3322 3322 6677 6677 3322 3322 7766 7766

Bonang barung : 2̣ 7̣ 2̣ . . 7̣ 2̣ 7̣ 5̣ 7̣ 5̣ . 6̣ 7̣ . 6̣

Bonang penerus : 2̣7̣2̣.2̣7̣2̣ . 2̣7̣2̣.2̣7̣2̣ 7̣ 5̣7̣5̣.5̣7̣5̣ . 5̣7̣5̣.6̣6̣7̣ 6̣

Rebab : 2̣ 3̣ 2̣ 3̣ 7̣ 2̣ 7̣ 3̣ 3̣ 23̣ 2̣ 327̣ 6̣

Gender barung : 565.5653 6563 6567 6567 5676 5357 .676 Tgn kn

..67272̣. 6535̣ 6267̣ .263̣ 2352̣ 7653̣ 5356̣ Tgn kr 55

Gender penerus : .3...5.3̣ .3...5.3̣ .7...776.6.676.67̣ .35...356765.5676̣ .35...356765.5756̣ Tgn kn

2.672̣.2̣. 2.672̣.2̣. 2.672723̣.5.3̣.327̣ 2.672̣....653235̣. 2...72̣...2...23276̣. Tgn kr

Gambangan : 6767 $\overline{2672}$ 67532532 $\overline{6627672365327267}$ $\overline{27672356}$ $\overline{67532672}$ $\overline{27327653}$ $\overline{35356356}$ Tgn kn

$\overline{67672672}$ $\overline{67532532}$ $\overline{6627672335327267}$ $\overline{27672356}$ $\overline{67532672}$ $\overline{27327653}$ $\overline{35356356}$ Tgn kr

Gérongan : . . $\overline{72}$ $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\overline{32}$ 7 . $\overline{23}$ $\overline{32}$ $\overline{72}$. $\overline{23}$ $\overline{27}$ 6

Ka am- pil srim- pi ba- dhà - yà

Sindenan : 2 2 3 $\overline{56}$ 3 2, $\overline{3}$ $\overline{2}$ $\overline{7}$ $\overline{67}$ $\overline{6}$

Ka ampil srimpi ba- dhà - yà

Ladrang WILUJENG, Laras Pelog Pathet Barang

Buka : .732 6723 7732 .75(6)

Buka Rebab : $\overline{73}$ 3 $\overline{26.6}$ $\overline{72}$ 37 $\overline{723}$ 22 $\overline{76}$ $\overline{27}$ 6

A // 2723 2756 33.. 6532 5653 2756 2723 275(6) //

B ..6. 7576 3567 6532 66.. 7576 7732 .75(6) // (B : bagian Ngêlik)

Ketawang SÊKARTÉJĀ, Laras Slendro Pathet Manyura

Buka : 6 .123 .2.1 .3.2 .1.(6)

Buka Rebab: $\overline{6}$ $\overline{6123}$.2.1 3322 2 $\overline{16}$ $\overline{21}$ 6

A // 22.. 2321̇ .3.2 .1.(6) //

B ..6. 2321̇ 3265 356(1)

..i2̇ 32i6̇ 3532 .12(6)

22.. 2321 .3.2 .1.(6) // (B : bagian Ngêlik)

PATHETAN PELOG LIMA AGENG

(Untuk Maju Beksa Badhaya Katawang)

5̣ 6̣ 12 2̣ . 2̣ 2̣ 23 21 . 2̣ 3̣ . 2̣ 1̣ . 5̣ 61 . 1̣ 1̣ 21 6 . 5̣ .

Mijil langên nirâ sang a- prabu lampah i-râ a- lon

5̣ 6̣ 12 2̣ . 2̣ 2̣ 23 21 . 2̣ 3̣ . 2̣ 1̣ . 5̣ 61 . 1̣ 1̣ 21 6 . 5̣ .

Mijil langên nirâ sang a- prabu lampah i-râ a- lon

3̣ 3̣ 3̣ 1 . 2̣ 3̣ . 1̣ 2̣ 3̣ 3̣ . 3̣ 3̣ . 3̣ 56 1 . .

Gina-rê- bêg badhâ yâ yu warna- ni- rà

1̣ 1̣ 1̣ 2̣ . 4̣ . 5̣ 5̣ . 6̣ . 5̣ 4̣ . 2̣ 1̣ . 2̣ . 1̣ 6 . .

Sang Nata ma- wi- ngit

6̣ 6̣ 6̣ 6̣ 6̣ . 6̣ 12 2̣ . 3̣ . 2̣ 1̣ . 6̣ 5̣ .

Lir Hyang Asmâ rà nu- run

5̣ 5̣ 5̣ . 5̣ 56 6 . 5̣ 4̣ . 24 56 4̣ . 5̣ . 4̣ 2̣ . .

Hyang Cà ndrâ pur- nâ - mã si- dhi

2̣ 4̣ 5̣ 6̣ . 65 61 . 56 4̣ . 5̣ . 4̣ 2̣ . .

Minâ ngkâ di- pa- ning wê-ngi

2̣ 2̣ 2̣ 2̣ . 2̣ 2̣ 45 5̣ . 6̣ . 5̣ 4̣ . 2̣ 1̣ . .

Lintang la-ras kumê- nyar

4̣ 4̣ 4̣ 4̣ . 45 42 . 2̣ 45 5̣ . 6̣ . 5̣ 4̣ . 2̣ 1̣ . . 1̣ 1̣ 1̣ 1̣ . .

dipaningsih

5 5 5 5 5 5 . 56 6 . 54 . 24 56 4 . 5 . 4 2 . .

Katrangan pandyating ki – lat tha - thit

$$2 \ 2 \ 2 \ 2 \ . \ 2 \ \overline{45} \ 5 \ . \ 6 \ . \overline{5} \ 4 \ . \overline{2} \ 1 \ \overline{21} \ 6 \ . \ .$$

Anarnatèng li- mut

[illegible]

Riris andulur lan i - mur

$$3 \quad 3 \quad 3 \quad \underline{1} \quad \overline{.2} \quad 3 \quad . \quad . \quad 1 \quad 2 \quad \overline{3 \quad 56} \quad \underline{1} \quad . \quad .$$

Ruming mulat ruming mu - lat

1 2 . 4 .5 5 . 6 . 5 4 . 2 1 21 6 . 6 6 6 6 6 6 6 6 12 2.3 .2 1.6 5.

Sorap sa- ri

ruming mulat sorap sa - ri

$$\frac{4}{4} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{4}{4} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{1}{1} \cdot \frac{6}{6} \cdot \frac{5}{5} \cdot \frac{4}{4} \cdot (5 \cdot 4 \cdot 2 \cdot 1 \text{ Rebab+Gndr+Gmb +Slg})$$

Sa - ri sa - ri O O

**KETAWANG “UNDUR-UNDUR KAJONGAN”,
UTAWI GENDHING CALAPITA**
Laras Slendro Pathet Manyura

Buka (Gambang Gangsa) : 2.2.3.5.3 5325 23 56 ..56 .5.3 T.kn

.2.2.3.5.3.5325 2356 ..56 .5.3 T.kr

Bal. : 3333 3335 6536 3565̂ 6565 6535̂ 6536 3565̂
 6565 6535 6536 3561̂ 2353 2321̂ 6535 2222̂
 // 5353 5653 5653 5652̂ 5653 5253̂ 3235 2222̂
 5322 2223 5325 2356̂ 6666 6656̂ 6665 3653̂
 6533 3335 6536 3565̂ 6565 6535̂ 6536 3565̂
 6565 6535 6536 3561̂ 2353 2321̂ 6535 2222̂
 5353 5653 5653 5652̂ 5653 5253̂ 3235 2222̂
 5322 2223 5325 2356̂ 6666 3561̂ i11i6 5i65̂
 i655 5556 i65i 56i6̂ i6i6 i656̂ i65i 56i6̂
 i6i6 i656 i65i 56i2̂ 3565 3532̂ i656 3333̂
 6565 6i65 6i65 6i63̂ 6i65 6365̂ 5356 3333̂
 6533 3335 6536 3561̂ 2353 2321̂ 6535 2222̂ //

Inggah

←←

→→

2222 2223 5663 6532̂ 6666 6663̂ 3335 6535̂
 // 6563 6563 6563 6563̂ 6563 6563̂ 6563 6535̂
 2222 2223 5663 6532̂ 6666 6663̂ 3335 6535̂
 6563 6563 6563 6563̂ 6563 6563̂ 6563 6535̂
 2222 2223 5663 6532̂ i11i i11i5̂ 5556 i656̂
 i6i5 i6i5 i6i5 i6i5̂ i6i5 i6i5̂ i6i5 i656̂
 3333 3335 6i1i5̂ i653̂ i11i i11i5̂ 5556 i656̂ Swk.
 i6i5 i6i5 i6i5 i6i5̂ i6i5 i6i5̂ i6i5 i656̂
 3333 3335 6i1i5̂ i653̂ 6666 6663̂ 3335 6535̂ //



Gambar 21, wawancara dengan KP Winarnokusumo (dok. Heru 2014)



Gambar 22, wawancara dengan KRAT. Drs. Saptodiningrat, M. Hum
(dok. Heru 2014)

PEDOMAN OBSERVASI

A. Tujuan Observasi

Tujuan observasi ini adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta.

B. Pembatasan Observasi

Aspek-aspek yang akan di observasi pada penelitian ini adalah :

1. Sejarah mengenai ritual *Tingalan Jumenengan*.
2. Fungsi musik ritual *Tingalan Jumenengan*.
3. Bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan*.

C. Pelaksanaan Observasi

Observasi dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi mengenai sejarah ritual *Tingalan Jumenengan*.
2. Observasi mengenai fungsi musik ritual *Tingalan Jumenengan*
3. Observasi mengenai bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan*

D. Kisi-kisi

No	Aspek-aspek yang diobservasi	Hasil Penelitian
1.	Sejarah mengenai ritual <i>Tingalan Jumenengan</i> .	
2.	Fungsi musik ritual <i>Tingalan Jumenengan</i> .	
3.	Bentuk penyajian musik ritual <i>Tingalan Jumenengan</i> .	

PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Tujuan

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumen penelitian berupa dokumen tertulis, audio, visual, maupun radio visual yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi, yang diperlakukan sebagai data sekunder yang bersifat mendukung validitas data primer.

B. Batasan

Pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen antara lain :

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari sebagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut :

1. Dokumen tertulis :
 - a. Buku-buku dan karya ilmiah tentang hal-hal yang terkait dengan masalah yang bersifat teoritik.
 - b. Data tertulis tentang *Tingalan Jumenengan*
 - c. Tulisan atau catatan tentang musik iringan *Tingalan Jumenengan*
 - d. Tulisan atau catatan tentang pola tabuhan dalam musik iringan *Tingalan Jumenengan*
2. Dokumen Audio :
 - a. Rekaman hasil wawancara dengan nara sumber
3. Dokumen Visual
 - a. Foto tata upacara *Tingalan Jumenengan*
 - b. Foto alat musik pendukung acara *Tingalan Jumenengan*
4. Dokumen Audio Visual
 - a. Video pementasan *Tingalan Jumenengan*

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan data-data tentang fungsi dan bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan* di Karaton Surakarta.

Pembatasan wawancara

1. Sejarah mengenai ritual *Tingalan Jumenengan*.
2. Fungsi musik ritual *Tingalan Jumenengan*.
3. Bentuk penyajian musik ritual *Tingalan Jumenengan*.

B. Kisi – kisi Wawancara

No.	Aspek	Inti pertanyaan	Informan
1	Sejarah mengenai ritual <i>Tingalan Jumenengan</i>	a. Bagaimana sejarah dari ritual <i>Tingalan Jumenengan</i> di Karaton Surakarta? b. Apakah ritual ini masih ada hingga saat ini?	
2	Fungsi musik ritual <i>Tingalan Jumenengan</i>	a. Apa fungsi dari musik pengiring dalam ritual <i>Tingalan Jumenengan</i> ? b. Apakah musik pengiring dapat digantikan dengan musik yang lain?	
3	Bentuk penyajian	a. Bagaimana bentuk	

	<p>musik ritual</p> <p><i>Tingalan</i></p> <p><i>Jumenengan</i></p>	<p>penyajian musik ritual</p> <p><i>Tingalan Jumenengan?</i></p> <p>b. Apakah ada keharusan susunan pemain dalam musik ritual <i>Tingalan Jumenengan?</i></p>	
--	---	---	--